

**PERAN GURU IPS DALAM MENANGANI PERILAKU *BULLYING*
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ISNANI KHOIRIAH

NIM. 208200071

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**PERAN GURU IPS DALAM MENANGANI PERILAKU *BULLYING*
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Progam Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

ISNANI KHOIRIAH

NIM. 208200071

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Khoiriah, Isnani. 2024. *Peran Guru IPS dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Zazak Soraya, M.Ed.

Kata Kunci: Peran Guru, *Bullying*, Siswa

Bullying merupakan masalah sosial yang menjadi problematika yang sering terjadi di sekolah, mirisnya *bullying* dilakukan oleh anak menuju remaja. Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI) mencatat sebanyak 50% kasus *bullying* paling banyak terjadi di jenjang SMP dan Indonesia menduduki peringkat lima besar dunia diberbagai kasus kekerasan anak. Melalui data paparkan menunjukkan bahwa banyaknya *bullying* yang terjadi perlu mendapatkan perhatian khusus. Perilaku *bullying* dialami oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. *Bullying* verbal berupa pernyataan yang bernuansa perkataan bertujuan menghina, mencela dan keritikan kejam. *Bullying* fisik penindasan yang dilakukan melalui kekerasan secara fisik berupa, menendang, menyikot dan mendorong. *Bullying* relasional pelemahan harga diri melalui tindakan pengabaian berupa mengucilkan. Untuk menimalisir terjadinya *bullying* maka diperlukan peran guru IPS dalam menangani, karena guru IPS sebagai transfer ilmu sosial berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024; (2) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024; (3) Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data ada dua primer dan sekunder. Jumlah informan dalam penelitian ada enam yang terdiri dari empat guru dan dua siswa. Teknis analisis data yaitu Miles, Huberman dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian, ditemukan: (1) Peran guru IPS dalam menangani *bullying* siswa kelas VIII adalah sebagai motivator yaitu nasihat dan teladan, mediator yaitu penengah dan pelindung, organisator yaitu layanan dan edukasi dan director yaitu solusi dan keputusan; (2) Bentuk *bullying* siswa kelas VIII yaitu *bullying* verbal seperti menghina, berkata kotor, membuat julukan nama yang tidak pantas dan memanggil teman dengan nama orang tua. *Bullying* fisik seperti menjegal kaki, menampar, menyikot, melempar benda yang keras dan menarik jilbab.. *Bullying* relasional seperti tidak bertegur sapa, memandang dengan sinis dan mengucilkan dari kelompok tertentu; (3) Faktor pendukung guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII adalah bimbingan dan kontribusi dari para guru, mata pelajaran IPS yang kaya akan ilmu sosial dan tersedianya sarana seperti kegiatan sosialisasi dan prasarana seperti pemasangan poster. Sedangkan penghambat guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII adalah kondisi siswa yang labil, mudah emosi, pengaruh dari teknologi atau media sosial dan karakter yang terbentuk dari lingkungan luar sekolah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Isnani Khoiriah
NIM : 208200071
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peran Guru IPS dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 8 Mei 2024

Pembimbing,

Siti Zazak Soraya, M.Ed
NIP. 199006082019032020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ari Rahman Hakim, M.Pd.
NIP. 1984012920115031002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Isnani Khoiriah
NIM : 208200071
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peran Guru IPS dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 30 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024

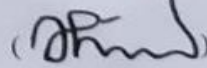
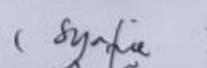
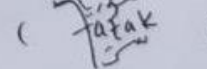
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. ()
Penguji 1 : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. ()
Penguji 2 : Siti Zazak Soraya, M.Ed. ()

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

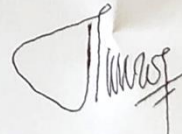
Nama : Isnani Khoiriah
Nim : 208200071
Fakultas : Tarbiyah Ilmu dan Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peran Guru IPS dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Isnani Khoiriah
Nim. 208200071

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnani Khoiriah
Nim : 208200071
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peran Guru IPS dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, serta belum pernah diajukan sebagai syarat atau sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ponorogo, 30 Mei 2024
Yang membuat pernyataan,



Isnani Khoiriah
NIM. 208200071

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DATAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Peran guru ilmu pengetahuan sosial	9
2. Bentuk perilaku <i>bullying</i>	18
3. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i>	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
1. Pendekatan penelitian	36
2. Jenis penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	38
1. Data primer	38

2. Data sekunder.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Observasi.....	39
2. Wawancara.....	40
3. Dokumentasi	40
E. Teknik Analisis Data.....	41
1. Pengumpulan Data	41
2. Kondensasi Data	42
3. Penyajian Data	42
4. Penarikan Kesimpulan	42
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	43
1. Meningkatkan Ketekunan	44
2. Triangulasi	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	46
1. Profil Sekolah.....	46
2. Visi Misi Dan Tujuan Sekolah.....	46
3. Profil Guru Dan Siswa	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
1. Peran Guru Ips Dalam Menangani Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	50
2. Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	54
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru IPS Dalam Menangani Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024	60
C. Pembahasan.....	65
1. Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menangani Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	65
2. Bentuk <i>Bullying</i> Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024	70
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menangani Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024	74

BAB V PENUTUP.....	76
A. Simpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	35
Tabel 4.1 Profil Guru dan Siswa	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif Miles

Huberman dan Saldana 33



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa remaja egosentrisme sulit untuk dihindari, karena pada masa ini kondisi psikis remaja sangat labil dan fase pencarian jati diri.¹ Remaja memiliki gairah antusiasme yang bergelora dalam melakukan hal-hal yang menantang. Maka kemudian yang terjadi adanya sikap menyalahi atau sikap penyalahgunaan dalam bertingkah laku terhadap teman. Penyalahgunaan sikap yang terbilang fatal manakalah kasus ini sudah berada ditahap *bullying* yang kerap kali terjadi di sekolah.

Adapun bentuk dari *bullying* diantaranya adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* relasional.² *Bullying* verbal berupa kata-kata entah ejekan, julukan, teguran, atau hinaan yang dilontarkan bertujuan untuk merendahkan seseorang dengan perkataan yang melukai hati korban. Sedangkan *bullying* fisik berupa penganiayaan seperti memelintir, mencekik, memukul, menendang, menampar, hingga korban mengalami luka lebam ataupun luka memar sahingga meninggalkan bekas luka dibagian tubuh. Kemudian bentuk dari *bullying* relasional seperti menatap, mencibir, pengabaian, pengucilan, dan menghindar dari pada korban.

Fakta menunjukkan kasus *bullying* di Indonesia selalu terjadi dan mencapai angka yang cukup tinggi. Saat ini kasus *bullying* di Indonesia menduduki peringkat ke lima besar dunia di berbagai macam kasus kekerasan anak.³ Menurut informasi yang diperoleh dari kompas.com Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus *bullying* di satuan pendidikan sejak bulan Januari-September 2023 mencatat sebanyak

¹ Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Perss, 2019), 62.

² Said Alwi, *Perilaku Bullying di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhoksumawe* (Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 21.

³ Ilham Pratama Putra, "Kasus Perundungan di Indonesia Peringkat Lima Besar Dunia". 2023. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/OKvPeqlb>, diakses 24 Oktober 2023.

23 kasus *bullying* diberbagai satuan pendidikan perlu diantisipasi.⁴ Sebanyak 23 kasus *bullying* tersebut tercatat sebanyak 50% terjadi dijenjang SMP, bahkan sudah memakan korban jiwa. Kasus serupa lainnya terjadi disalah satu kota di Mojokerto melalui akun resmi detik.com yang baru-baru ini terungkap kasus *bullying* sesama teman, kasus tersebut disebabkan karena terjadinya kelalaian tindak pengawasan guru.⁵ Artinya dari banyaknya kasus *bullying* yang terjadi perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

Bullying memiliki dampak yang sangat besar jika dibiarkan terus menerus berkembang di sekolah. Pelaku ataupun korban *bullying* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, tidak memiliki rasa empati, dan kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif orang lain.⁶ Banyak dampak *bullying* lainnya yang ditimbulkan mulai dari gangguan emosi, masalah mental, penurunan prestasi, penurunan kepercayaan diri dan dampak negatif lain. Pengaruh *bullying* paling berakibat fatal ketika sudah mencapai pada kondisi emosional dan berdampak buruk terhadap kesehatan mental. Bahkan masa penanganan yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* diperkirakan dalam kurun waktu yang cukup panjang, karena mendapat tekanan yang begitu besar sehingga korban mengalami gangguan kecemasan, depresi, halusinasi, dan traumatik lain yang lebih mendalam.⁷

Berangkat dari permasalahan ini peran guru sangatlah dibutuhkan, melalui beberapa kasus yang telah terjadi bisa disimpulkan bahwa rentan sekali terjadinya tindakan *bullying* di sekolah. Berkacamata dari kasus ini tugas guru selain mendidik, membimbing, dan mengajar guru juga harus selalu siap siaga dalam mengawasi

⁴ Diah Ihsan, FSGI mencatat kasus *bullying* di satuan pendidikan sejak bulan Januari-September 2023 mencatat sebanyak 23 kasus *bullying*. 2023. <http://amp.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selama-januari-september-2023-23-siswa-alami-bullying-dan-2-meninggal>, diakses 11 Oktober 2023.

⁵ Enggran Eko Budianto. "Kasus *bullying* penganiayaan siswa di SMPN 2 Mojokerto." 2024. <https://www.detik.com/tag/bullying>, diakses 31 Januari 2024.

⁶ Barbara Colorosa, *Stop Bullying*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 110.

⁷ Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 17.

tingkah laku anak didiknya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kasus *bullying* melalui pengawasan dan perhatian yang lebih dari guru. Sebagaimana dengan *bullying* yang tengah terjadi pemicunya adalah dari perilaku melemahkan seseorang, dengan serangan suatu pihak penyerang yang lebih berkuasa/lebih kuat kepada mangsanya yang lemah dan tidak mampu membalasnya.⁸

Peran lain yang seharusnya dilakukan guru adalah mampu menampilkan figur orangtua pengganti siswa, guru harus benar-benar melindungi hak-hak siswanya baik dalam hal memberikan rasa nyaman maupun rasa aman. Sebagai garda terdepan yang paling berperan penting dalam pendidikan guru perlu mengawasi setiap gerak-gerik siswa baik di kelas maupun diluar kelas, hal ini merupakan bagian dari bentuk perlindungan guru kepada siswa. Selain memberi rasa aman guru harus menciptakan pembelajaran yang mampu memberikan standar pengetahuan dan perilaku yang baik dan benar. Sebagaimana akar dari peribahasa mengatakan guru makan sambil berdiri, siswa makan sambil berlari. Melalui peribahasa tersebut perlu dipertegas kembali bahwa guru sangat berpengaruh terhadap tingkalkaku yang dikerjakan oleh gurunya. Guru sebagai gambaran yang akan menjadi teladan, baik dan tidak baiknya siswa ada ditangan guru sebagai pembentuk karakter siswa. Melalui pola didik yang baik akan mengajarkan dan menumbuhkan perilaku positif siswa.

Berbicara tentang peran guru ternyata guru itu secara umum menjadi unsur nyata yang berperan penting dalam menangani perilaku *bullying*, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiyono.⁹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan peran guru menurut pendapat Adiyono adalah membimbing, menasehati, mendidik dan mengarahkan pada hal-hal positif untuk mencapai tujuan hidup yang optimal.¹⁰ Hal ini

⁸ Elhan, "Bullying dalam Pendidikan," *Edukasi*, no. 17 [2008]: 20.

⁹ Adiyono, "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*", 2022. *Universitas Negeri Makasar* 6, no. 3 (2022): 15.

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 35.

dikarenakan guru lebih sering berinteraksi dengan siswa dan guru bertanggung jawab penuh atas kondisi yang terjadi di sekolah. Berbagai peran guru bisa dilakukan dalam menangani *bullying* seperti pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, teladan, mediator, fasilitator, inovator dan evaluator. Oleh karena itu mengingat pentingnya peran guru secara umum dalam mencetak generasi penerus bangsa, maka peran guru IPS juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Saat ini masih jarang penelitian yang mengangkat guru IPS dalam menangani perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil pra penelitian peneliti menemukan permasalahan serupa yakni terjadi kasus *bullying* yang dialami oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Adapun bentuk dari *bullying* ini adalah *bullying* fisik yang bermula dari kesengajaan siswa melukai temannya dengan melempar benda, kemudian timbul amarah dari pelaku kepada korban sehingga terjadilah perkelahian. Selanjutnya tindakan *bullying* verbal karena maraknya siswa yang memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan, seperti membuat julukan nama yang tidak pantas sehingga menurunkan kepercayaan diri korban. Selain itu juga ada *bullying* relasional yang dimana terdapat dua siswa yang dikucilkan karena kurangnya antusiasme siswa pendiam dalam melakukan hal-hal yang menantang, sehingga teman yang lain enggan mengajaknya bermain dan berdiskusi kelompok.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik ingin menggali informasi terkait peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Adapun penelitian yang dilakukan ini juga sangat relevan untuk dilakukan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka penelitian ini difokuskan peneliti pada:

¹¹ Observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, tanggal 27 September 2023 dikelas VIII tahun ajaran 2023/2024.

1. Peran yang diteliti adalah peran guru IPS menangani perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.
2. Perilaku *bullying* yang diteliti adalah *bullying* verbal, fisik, dan relasional di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.
3. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang tertuang pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024?
2. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor hambatan guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber informasi dan pengetahuan serta memberikan penjelasan secara rinci kepada siswa khususnya guru sebagai pemegang peranan tentang bagaimana peran yang dilakukan guru dalam menangani perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi siswa apabila terjebak dalam *bullying* akan tertanam perilaku negatif yang justru dapat merugikan dirinya. Melalui penelitian ini dengan harapan dapat memberikan wawasan terhadap siswa akan bahayanya perilaku *bullying*.

b. Guru

Temuan penelitian ini merupakan sarana dalam pencegahan terhadap perilaku *bullying* dan penelitian ini memberi kesempatan terhadap peran yang akan dilakukan guru dalam memberikan kontribusinya menangani perilaku *bullying* yang dialami oleh siswa di sekolah.

c. Lembaga sekolah

Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat untuk pembaca terkhusus lembaga sekolah yang telah diteliti tentang peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan gambaran yang lebih jelas peneliti melakukan pembahasan terkait sebagaimana penelitian yang sedang dilakukan, hal tersebut untuk

memaparkan sistematika pembahasan pada penelitian ini. Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini berupa pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian. Adapun latar belakang masalah mengenai, peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* yang nantinya akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab dua ini membahas tentang peran guru IPS yang dilakukan dalam menangani perilaku *bullying* yang memuat teori tentang *bullying* atau teori yang menunjukkan dasar dalam menganalisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Teori dalam bab dua ini menjelaskan diantaranya mengenai: bentuk-bentuk perilaku *bullying*, peran yang dilakukan guru IPS dalam menangani perilaku *bullying*, dan menjelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambatan guru dalam menangani perilaku *bullying*.

BAB III : Metode Penelitian

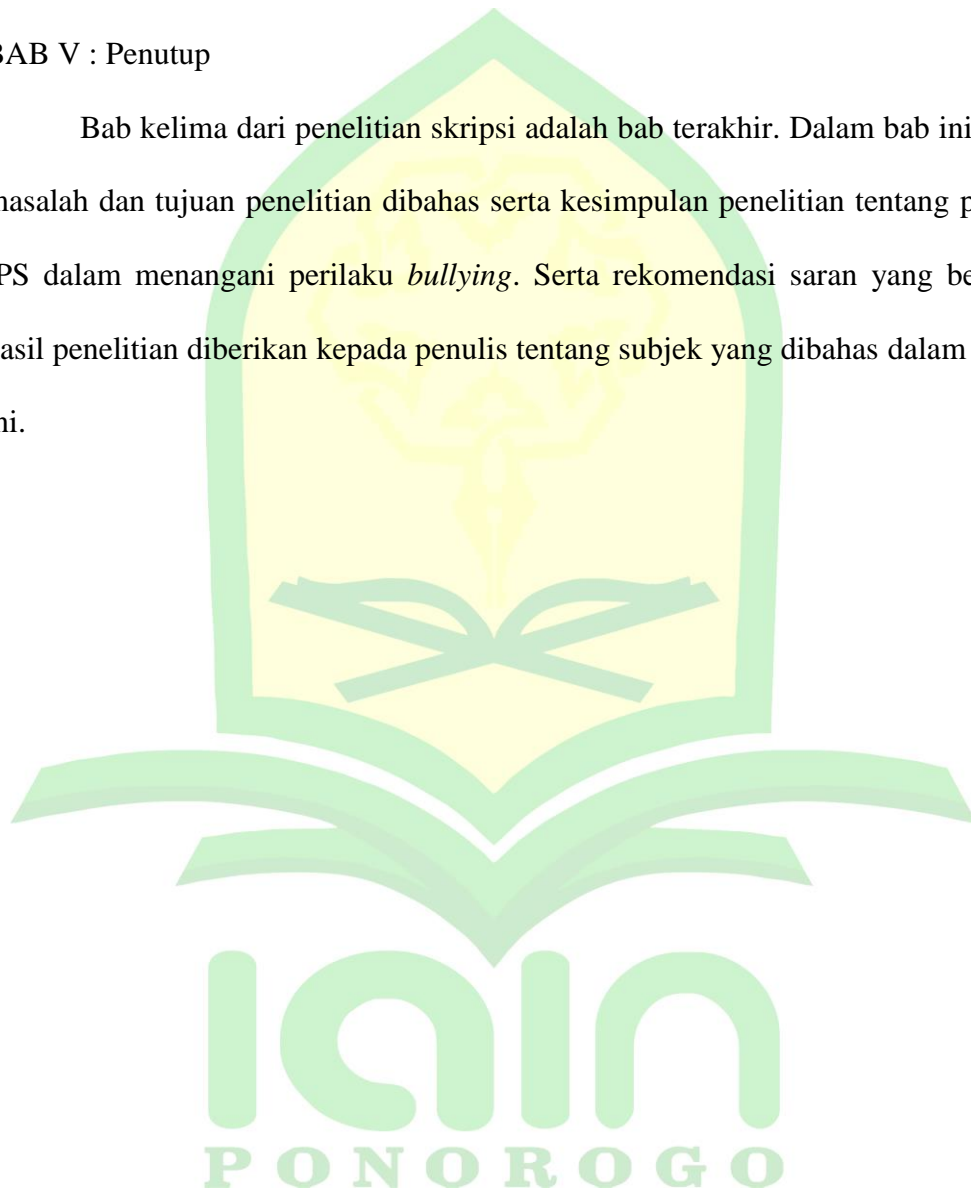
Bab ketiga ini adalah data penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian. Pada bab tiga ini peneliti mengfokuskan pada penelitian yang akan digunakan untuk meneliti, bentuk-bentuk perilaku *bullying*, peran yang dilakukan guru IPS dalam menangani perilaku *bullying*, dan menjelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambatan guru dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab empat memaparkan data dan juga menganalisis. Data yang dipaparkan berupa data yang ada dilapangan untuk dilakukan analisis oleh peneliti terkait peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

BAB V : Penutup

Bab kelima dari penelitian skripsi adalah bab terakhir. Dalam bab ini, rumusan masalah dan tujuan penelitian dibahas serta kesimpulan penelitian tentang peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying*. Serta rekomendasi saran yang berasal dari hasil penelitian diberikan kepada penulis tentang subjek yang dibahas dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Guru

Salah satu unsur utama terlaksananya pendidikan adalah tidak boleh terlewatkannya yaitu guru sebagai tenaga pendidik, yang mana guru sebagai tenaga pendidik yang utamanya mengajarkan ilmu kepada anak didiknya. Guru merupakan kaum intelektual yang menjadi salah satu unsur dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang. Guru ikut serta berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dan bermutu dalam segala bidang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang didalamnya mengatakan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹² Hal ini juga sejalan dengan pengertian guru IPS terlebih dalam bidang penelaahan atau kajian tentang masyarakat. IPS sebagai program pembelajaran bertujuan melatih anak untuk memiliki kemampuan menganalisis persoalan secara komprehensif. Maka guru IPS tidak hanya mengenal karakter siswa tapi juga mengenal lingkungan masyarakat sekitarnya.

¹² Rahmad Hidayat, *"Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*, (Medan: LPPPI, 2019), 86.

Pemegang kendali kegiatan pembelajaran yang memiliki ruang untuk mengarahkan diskusi menjadi wewenang guru dalam kegiatan berinteraksi satu sama lain.¹³ Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁴ Pendidikan IPS menjadi salah satu program pendidikan yang memiliki bahan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan psikologis bertujuan untuk pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia.¹⁵

IPS diartikan dengan penelaahan atau kajian tentang masyarakat, dalam mengkaji masyarakat guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Moeljono Cokrodiardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial.¹⁶

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan kegiatan belajar mengajar yang membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial, baik pada yang lingkungan dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa. Oleh karena itu guru IPS harus betul-betul memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS.

b. Peran Guru IPS

Peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Tugas guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya tampil sebagai pendidik, dimana guru

¹³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 340.

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 139.

¹⁵ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 3.

¹⁶ M. Syafiq Humaisi, *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012), 1.

bertugas sebagai pendamping siswa, mendorong siswa untuk menguasai pembelajaran, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.¹⁷ Guru tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis akan tetapi mengawasi setiap perjalanan dan perkembangan siswanya. Guru harus segera merespon dan bertindak terhadap ketidaknyamanan siswa dalam kekerasan atau tindakan *bullying* lainnya. Peran guru yang harus dilakukan dalam menasihati pelaku *bullying* dengan menggunakan bahasa yang baik, jangan sampai tindakannya dipertontonkan dikhalayak ramai. Segala sesuatu yang disampaikan dengan baik akan diterima dengan baik.¹⁸

Peran guru dilakukan sebagai langkah utama dalam mengambil tindakan yang dilakukan agar proses belajar mengajar yang berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sebagaimana peranan guru yang disampaikan oleh Sardiman A.M sebagai berikut:¹⁹

1) Motivator

Sebagai motivator guru harus memberi motivasi agar anak-anak didik menjunjung nilai-nilai sosial, dalam memberi dorongan motivasi lebih memfokuskan dalam mengembangkan potensi siswa. Peran motivator guru dalam menangani *bullying* juga sangat dibutuhkan, peran guru sebagai motivator sangat penting karena dalam rangka meningkatkan pengembangan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang diberikan harus berupa kata-kata yang memiliki makna yang dalam agar mudah diresapi oleh siswa. Adapun peran guru sebagai motivator sebagai berikut:

¹⁷ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2017), 43.

¹⁸ Bustamam, *Guru Sang Penyemangat*, (Jakarta: PT Metaforma Internusa, 2021) 54.

¹⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 144-146.

- a) Guru memberikan nasihat kepada siswa untuk selalu giat dalam belajar, karena tugas siswa hanya akan terfokus pada apa yang dicita-citakan. Sekolah tidak akan pernah bebas dari perilaku *bullying* maka dengan seringnya nasihat yang disampaikan dapat memberi pemahaman dan menumbuhkan pola pikir positif siswa
- b) Guru memberikan teladan yang baik karena guru pada dasarnya digugu dan ditiru. Perilaku positif harus selalu diperlihatkan didepan siswa untuk dapat dicontoh dan diambil kebaikannya. Kaitanya guru sebagai teladan dalam menangani *bullying* biasanya siswa akan memperlakukan temannya sebagaimana guru dengan baik memperlakukan anak didiknya.

2) Mediator

Peran guru sebagai mediator diartikan sebagai media perantara dalam memecahak permasalahan yang dilakukan oleh siswanya. Adapun peran guru sebagai mediator sebagai berikut:

- a. Guru sebagai penengah dengan berkomunikasi kepada siswa yang memiliki permasalahan, karena utamanya guru adalah seorang komunikator yang menjadi media perantara pemutus permasalahan siswa. Aktivitas sehari-hari seorang pendidik diwarnai interaksi dengan siswa, sehingga proses pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas adalah bagian proses komunikasi. Maka sebagai seorang guru, seharusnya dapat memahami secara utuh tentang praktek komunikasi yang efektif. Sebab jika tidak, maka hampir bisa dipastikan maksud dan tujuan pengajaran tidak tercapai yang berpotensi dapat memunculkan berbagai persoalan ketika hubungan komunikasi antara

guru dan siswa tidak berjalan optimal.²⁰ Guru harus menyelidiki kejadian yang sebenarnya sebelum memutuskan perkara, agar perkara bisa diputuskan dengan seadil-adilnya. Seperti halnya guru dalam menangani masalah *bullying* harus mempertimbangkan pengakuan dari berbagai pihak yang sedang bermasalah untuk mendapatkan kebenaran. Pernyataan dari masing-masing dibutuhkan dan diperkuat dengan pernyataan dari pihak lain atau saksi.

- b. Guru memberikan perlindungan, sebagai orang yang berperan penting dalam pendidikan guru harus menjamin rasa aman dan nyaman kepada siswa, terlebih dalam mengantisipasi perilaku *bullying*. Situasi apapun yang terjadi selama pembelajaran di kelas guru harus waspada terhadap aksi-aksi yang dilakukan oleh siswa untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi tindakan yang anarkis. Menciptakan iklim pembelajaran yang rapih dan tenang sesuai dengan pertumbuhan dan kebutuhan siswa, sehingga interaksi selama belajar dapat berlangsung secara efektif.²¹

3) Organisator

Organisator memiliki beberapa komponen kegiatan yang disediakan guru agar efektifitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan yang dilakukan berupa rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh guru dan dibantu oleh beberapa pihak yang memang diperlukan. Adapun peran guru sebagai organisator sebagai berikut:

- a. Sebagai guru harus memberikan layanan terbuka untuk siswa atau media sekaligus wadah untuk siswa bisa mengungkapkan isi hati

²⁰ Mambaul Ngadhimah, "Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Tahfidzh Al Furqon Ponorogo," *Edukasi* 3, no. 1 (2023): 184.

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 143.

perasan dan fikiran yang dialami oleh siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan layanan umum yang bisa dilakukan oleh sekolah dengan membuat agenda tertentu yang dikemas dalam kegiatan layanan terbuka bagi siswa. Adanya layanan semacam ini siswa merasa keluh kesah yang selama ini terpendam dapat tersampaikan dengan aman dan tidak diketahui oleh pihak manapun, sehingga tidak merasa ada bahaya yang mengancam.

- b. Sebagai pendidik guru harus memberikan edukasi yang memadai untuk membantu memberikan pemahaman siswa dalam menyelenggarakan pembelajaran antisipasi *bullying*. Sarana dan prasarana yang diberikan dalam bentuk pencegahan *bullying* bisa melalui kegiatan maupun layanan yang dibutuhkan untuk menunjang sekaligus meminimalisir terjadinya *bullying*. Kegiatan sosialisasi bisa dimasukkan kedalam kegiatan bulanan atau mingguan sekolah agar siswa selalu bertindak antisipasi.

4) Direktor

Guru harus memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi karena guru harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sebagaimana tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Sebagai direktor guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, karenanya guru harus merumuskan tujuan secara jelas. Istilah perjalanan disini adalah sebuah proses pembelajaran siswa baik didalam maupun diluar kelas yang mencakup proses pembelajaran siswa. Adapun peran guru sebagai direktor sebagai berikut:

- a. Sebagai guru harus bisa menjadi pemimpin yang mampu memberikan keputusan yang baik untuk kedepannya. Guru sering menjadi hakim

dalam memutuskan masalah siswa karenanya keputusan yang diambil harus menjadi putusan yang terbaik bagi pihak-pihak tertentu. Keputusan diputuskan dengan mempertimbangkan berbagai dampak yang akan ditimbulkan, guna lebih hati-hati dalam mencari kebenaran. Keputusan merupakan hasil dari sebuah pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas.

b. Sebagai guru harus memberikan solusi yang dapat menyelesaikan masalah tanpa merugikan pihak lain. Solusi merupakan penyelesaian atau pemecahan suatu masalah sehingga diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar nantinya.

c. Strategi Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying*

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang rentan terjadi perilaku *bullying*, karena di sekolah memiliki kelemahan dalam pengawasan. Menurut Katyana upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku *bullying* siswa adalah:²²

1) Komunikasi secara efektif yang dilakukan oleh guru dan siswa, karena dengan komunikasi yang efektif saling terbuka membantu siswa untuk dapat mengutarakan masalah yang dialami. Remaja dalam usia sekolah memang rentan terjadinya konflik dengan teman sebaya, terlebih remaja dalam masa pembentukan karakter dan keperibadian sosial. Semua pihak yang memiliki hubungan secara langsung dengan adanya siswa di sekolah menjadi tanggung jawab untuk didampingi dan dilindungi. Hal ini berlaku baik semua pihak mulai dari pelaku maupun dari korban yang merasa mendapatkan perlakuan *bullying*. Guru yang dasarnya adalah seorang

²² Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, (Menteng: 2015), 57.

komunikator harus menyampaikan berita untuk mencapai upaya saling pengertian, komunikasi dikatakan efektif manakala proses yang dilaksanakan memiliki dampak perubahan pada sisi yang positif.²³

- 2) Membiasakan siswa untuk pro sosial, perilaku *bullying* sering dikaitkan dengan ego seseorang yang merasa korban terintimidasi. Oleh karena itu guru baiknya memberikan dorongan melalui kegiatan positif yang dibudayakan di sekolah. Aksi pro sosial ini merupakan langkah awal guru yang bisa dilakukan dengan menyuarakan anti *bullying* ketika saat mengajar di kelas. Pro sosial juga bisa ditunjukkan melalui kegiatan yang positif yang dibentuk oleh pendidik yang diperuntukkan siswa seperti kegiatan sosial dan meningkatkan prestasi sekolah dari pada melakukan tindakan *bullying*.
- 3) Menumbuhkan nilai persahabatan, guru perlu melakukan tindakan dalam menyuarakan persahabatan. Sekolah merupakan tempat yang paling banyak waktu untuk melakukan sosialisasi, karenanya perlu sekali menciptakan hubungan sahabat. Menjauhkan siswa dari tindakan kekerasan dengan pertemanan yang saling menghormati dan menghargai.

d. Karakteristik Siswa Kelas Menengah Pertama

Secara umum remaja didefinisikan sebagai suatu tahapan peralihan pada masa anak menuju masa dewasa, pada remaja akan terjadi perbedaan pola pikir yang lebih abstrak. Kemampuan dalam mengontrol emosi juga sulit dikendalikan dalam mengelola perasaannya. Perubahan emosi yang labil dan sulit terkendali memiliki kecenderungan yang menentang aturan dan bertindak kerusuhan atau perkelahian. Masa remaja digolongkan sebagai siswa

²³ Mambaul, "Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Tahfidzh Al Furqon Ponorogo," 185.

kelas menengah pertama atau dalam jenjang SMP atau sebagai anak usia remaja awal. Pada umumnya ketika usia SMP adalah masa remaja awal setelah mereka melalui masa-masa pendidikan Sekolah Dasar. Masa remaja awal atau masa puber adalah periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan.²⁴

Adapun karakteristik perkembangan yang dialami siswa SMP meliputi beberapa aspek dibawah ini, diantaranya adalah:

1) Psikomotorik

Ditandai dengan terjadinya perubahan jasmani dan fisiologis secara luar biasa. Salah satu perubahan yang luar biasan yang dialami oleh siswa adalah perubahan tinggi badan dan berat badan. Perubahan lainnya yang dialami oleh siswa SMP adalah pubertas dan pematangan seksual sertaperkembangan kemampuan motorik.

2) Kognitif

Meliputi perkembangan intelektual seperti pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Siswa mengalami peningkatan kemampuan mengekspresikan diri menjadi lebih baik. Ketika remaja mencapai kematangan akan memiliki kemampuan untuk menyusun alasan yang lebih rasional, menerapkan informasi, kemampuan berbahasa, mengimplementasikan pengetahuan, dan menganalisis setiap situasi secara keritis.

²⁴ Wahidyanti, "Gambaran Karakteristik Siswa SMP Dalam Mengontrol Emosi," *Ilmiah Keperawatan* 5, no. 1 (2021): 38-44.

3) Afektif

Perkembangan afektif siswa SMP mencakup proses belajar perilaku yang pantas dalam bertingkah laku, seperti cara berinteraksi dengan orang lain yang disebut sosialisasi. Siswa mengalami egosentris kondisi yang hanya mementingkan pendapatnya sendiri dan mengabaikan pendapat orang lain. Remaja dapat banyak menghabiskan waktu luangnya untuk memperbaiki penampilan, tindakan dan perasaan, serta tindakan sendiri. Secara emosional siswa SMP mengalami peningkatan rentang dan intensitas emosinya siswa bergelora. Siswa mengalami proses untuk mencapai tingkat pemahaman norma dan moral yang lebih baik.

2. Bentuk Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris *bully*, dan dalam bahasa Indonesia mengertak atau berarti mengganggu. Komisi Nasional Perlindungan Anak mengatakan *bullying* merupakan tindakan kekerasan fisik atau psikologis dalam jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri sendiri. *Bullying* terjadi ketika ada keinginan untuk melukai atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, atau tak berdaya.²⁵

Olweus mengatakan *bullying* adalah perilaku negatif yang terus-menerus yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti orang lain secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.²⁶ Menurut American Psychiatric Association (APA), *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang memiliki tiga ciri yaitu perilaku

²⁵ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 11.

²⁶ Olweus, *Bullying at School* (Australia: Blackwell, 1994), 9.

yang bertujuan membahayakan, perilaku yang berulang selama jangka waktu tertentu, ketidakseimbangan dalam hubungan antara individu dan mereka, dan perilaku yang terus berulang selama jangka waktu tertentu.

Barbara Coloroso berpendapat bahwa *bullying* adalah perilaku yang didasarkan pada ketidaksetaraan kekuasaan, yang perilakunya memiliki kecenderungan untuk menyakiti atau merugikan orang lain dan kurangnya empati.²⁷ *Bullying* adalah perilaku agresif yang berulang, di mana ada kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, dan tujuan dari perilaku *bullying* sendiri adalah untuk membuat korban tertekan.²⁸

Menurut beberapa teori di atas, *bullying* adalah perilaku buruk yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, baik dengan alat maupun tanpa alat bantu, dengan tujuan membuat korban merasa tertekan secara fisik dan psikologis.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying salah satu bentuk agresifitas yang dilakukan individu maupun kelompok tertentu dengan tujuan menyakiti, mendominasi, atau pengasingan dari orang lain.²⁹ *Bullying* menjadi contoh perilaku agresif yang disengaja dan berlangsung secara terus menerus yang ditunjukkan kepada individu atau korban sebagai target incaran. Tindakan *bullying* yang dilakukan dalam bentuk pelaku agresif dan manipulatif yang dilakukan secara sengaja dan sadar merupakan penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dalam berhubungan dengan orang lain. Berberapa bentuk tindakan *bullying* bisa dilakukan oleh

²⁷ Barbara Coloroso, *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2007)

²⁸ Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008).

²⁹ Said Alwi, *Pelaku Bullying di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*, (Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 21.

anak-anak pada saat menginjak usia remaja, *bullying* sering dilakukan di berbagai jengang pendidikan dan biasanya paling banyak dilakukan ketika sedang melakukan aktivitas tertentu. *Bullying* harus segera dilakukan pencegahan sejak dini untuk meminimalisir lebih banyak lagi perilaku negatif yang berkembang mulai saat ini.

Menurut Coloroso dalam Sapitri dikemukakan bahwa terdapat tiga bentuk *bullying* antara lain:³⁰

1) *Bullying* verbal

Kata-kata digunakan sebagai alat yang dengan secara mudah dapat mematahkan semangat seseorang dalam menerimanya. Hal ini dapat kita rasakan melalui *bullying* verbal yang sering dilakukan oleh seseorang baik laki-laki atau perempuan dalam berbagai kesempatan untuk mematahkan korban. Hal ini terjadi berlangsung cepat namun terjadi tanpa menimbulkan luka lebam atau luka fisik lainnya.

Bentuk tindakan *bullying* verbal paling banyak ditemui diberbagai banyak kejadian, yang mana aspek dari *bullying* ini berhubungan dengan verbal berupa pernyataan atau berupa kata-kata. Kebanyakan dari kita justru menganggap enteng masalah ini karena dianggap sebagai candaan sesama teman, jika tidak ditindaklanjuti dengan baik dikhawatirkan akan lahir mental-metal rapuh yang menjerit ketakutan karena sering ditekan. Pelaku *bullying* verbal akan terus melakukan penghinaan untuk menjatuhkan lawannya. Sebagaimana beberapa kasus yang telah banyak diberitakan *bullying* verbal memiliki konsekuensi serius pada korban dan dapat meninggalkan bekas luka yang mendalam. Bentuk penindasan ini

³⁰ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (Bogor: Guepedia, 2020), 15

tidak meninggalkan bekas luka secara fisik, namun berdampak pada kesehatan mental dari korban *bullying* itu sendiri. Tindakan yang termasuk dalam *bullying* verbal adalah mencela, memfitnah, memaki, menghina, mengkritik, mengejek, mengancam, memberikan jari tanda tengah, memberi nama julukan, memanggil nama orang tua, berkata kotor, dan perilaku lain yang berlaku *bullying*.

2) *Bullying* Fisik

Jenis *bullying* fisik memang paling mudah diidentifikasi karena pelakunya menggunakan tindakan fisik ketika melakukan aksi kekerasan pada seseorang. Tindakan *bullying* fisik yang dilakukan merupakan salah satu usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki oleh pelaku. *Bullying* secara fisik salah satu bentuk penindasan yang dilakukan oleh seorang pelaku dengan kekerasan secara fisik akibatnya korban akan mengalami luka memar, luka lebam, dan luka lain yang ditimbulkan. Bentuk kekerasan yang dilakukan ini berupa tindakan memukul, meludahi, meninju, menendang, menampar, mendorong, dan serangan fisik lainnya. Adapun bentuk *bullying* fisik adalah melempar, mencakar, menggigit, memalak, meludahi, meninju, menginjak, menyikut, mendorong, mencekik, menjambak, memukul, dan tindakan lain yang membahayakan.

3) *Bullying* Relasional

Bullying bentuk ini sulit untuk dikenali, karena *bullying* relasional merupakan pelemahan harga diri korban melalui tindakan penindasan seperti pengabaian, pengecualian, pengucilan, atau penghindaran.³¹ Seseorang yang menjadi korban pengucilan mungkin tidak akan

³¹ Alqis Bahnan Basir, *Aku Adalah Agen Perubahan*, www.aemediagrafika.com (Magetan, Jawa Timur: CV Media Grafika, 2023) 24.

menghiraikan namun tetap saja ada dampak yang diterima setelahnya. *Bullying* rasional digunakan untuk dijadikan alasan penolakan pertemana terhadap seseorang secara sengaja untuk merusak pergaulan. Perilaku bentuk *bullying* relasional adalah mendiamkan, mengucilkan, merendahkan, mencibir, senis, dan perilaku lainnya.

Sebagaimana menurut Wiyani yang dikutip oleh Arief Budiman disebutkan terdapat empat bentuk *bullying* antara lain:³²

2) Lisan

Perilaku tersebut berupa memberi julukan, mengejek, mengoda, mengancam, dan menghina dengan perkataan yang melaki hati korban.

3) Fisik

Semisal menendang, menyelengkang, dan memukul sehingga korban mengalami luka-luka dibagian tubuh.

4) Sosial

Misalnya mengabaikan, tidak mengajak berteman atau membuat geng, dan memberi isyarat yang tidak sopan. Kasus semacam ini paling banyak terjadi pada anak usia remaja, karena pada masa ini remaja akan semakin tidak terkendali dalam memilih teman sepergaulan. Bayak anak-anak yang cenderung memilih teman sepergaulan dengan mementingkan kesenangan dibanding dengan kemanfaatan yang didapat.

5) Psikologis

Misalkan menyebarkan berita bohong berupa hoaks atau pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian, dan

³² Arief Budiman, *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (CV Pena Persada, 2021) 10.

kemarahan, menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat melalui pesan, atau juga bisa menggunakan ponsel kamera yang tidak seharusnya.

Menurut Bauman sebagaimana dikutip oleh Arief Budiman bentuk-bentuk *bullying* antara lain:³³

1) Overt *Bullying* (Intimidasi terbuka)

Bullying yang dilakukan secara fisik dan secara verbal, misalnya memukul, mengancam, mendorong hingga jatuh, mendorong dengan kasar, memberi julukan nama, dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.

2) Indirect *Bullying* (Intimidasi tidak langsung)

Berupa tindakan agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki korban, termasuk dalam upaya pengucilan, penyebaran gosip, dan ingin dipuji atau bentuk kompensasi dari tindakan tertentu dalam hubungan persahabatan. *Bullying* dalam bentuk secara tidak langsung ini dianggap tidak memiliki resiko bahaya tinggi jika dibandingkan dengan *bullying* fisik, diartikan sebagai tindakan bergurau antar teman semata. Padahal *bullying* lebih kuat hubungannya dengan distress emosional dari pada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik akan mengalami tingkat penurunan ketika siswa menjadi lebih dewasa dalam urusan pertemanan, tetapi dengan *bullying* yang sifatnya merusak hubungan akan terus terjadi hingga mencapai usia dewasa.

³³ Arief Budiman, “Perilaku *Bullying* Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,” (Banyumas: CV Pena Persada, 2021), 11.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Sebagaimana yang dijelaskan menurut Widya Ayu Sapitri terkait faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah sebagai berikut:³⁴

1) Keluarga

Keluarga merupakan orang yang memiliki hubungan sedarah secara biologis yang meliputi bapak, ibu, dan anak. Keluarga menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak, orang tua wajib mendidik anaknya dengan disiplin dan penuh kasih sayang. Orang tua harus selalu mendukung dan mengarahkan agar tumbuh kembang anak sesuai dengan perkembangannya dan beri kepercayaan anak untuk tumbuh dewasa lebih baik. Ketika orang tua terlalu keras dalam mendidik anaknya, dampaknya anak akan menjadi canggung dan takut mencoba, hal ini justru akan menghambat perkembangan anak karena merasa takut salah dan tidak bebas dalam mengeksplor dirinya.

Perilaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang tidak harmonis, kurangnya perhatian orang tua karena sebagian orang tua ada yang keluar negeri dan permusuhan dalam pandangan yang beda antara keluarga. Selain itu bisa jadi pola asuh orang tua yang cenderung ketat dan melakukan kekerasan pada anak dapat membentuk perilaku negatif anak. Anak akan mempraktikkan dalam pergaulan dan membiasakan tindakan tersebut.³⁵

³⁴ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Semarang: Guepedia, 2020), 58.

³⁵ Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 22.

2) Teman Sebaya

Teman sebaya adalah hubungan individu dua orang atau lebih usia anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama. Teman sebaya biasanya paling banyak ditemui ketika di sekolah. Sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, karena waktu anak hampir setengah hari dihabiskan di sekolah untuk menimba ilmu. Di sekolah anak bertemu dengan berbagai macam karakter individu dengan berbagai latar belakang kehidupannya. Jika di dalam keluarga anak sudah terbentuk karakter yang kuat maka saat berkumpul dengan teman-temannya akan tetap menjadi pribadi sebagaimana dibentuk.

Kelompok teman sebaya atau circle adalah sebuah komunitas yang memiliki pemikiran maupun hobi sama, yang biasanya tidak luput dari masalah yang nantinya akan memberikan dampak buruk bagi siswa lainnya, karena sebagian siswa akan mudah dihasut kepada ajakan yang menyesatkan. Ajakan yang tidak baik akan memberi pengaruh yang tidak baik kepada siswa lain, sehingga seseorang akan mudah membentuk kelompok circle. Umumnya dari beberapa sekolah tidak luput dari sebuah circle yang mengarah pada sikap semena-mena dengan teman yang dianggap lemah dan melakukan deskriminasi maupun penindasan.³⁶ Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya kasus *bullying* yang dilakukan siswa sedikit banyaknya mendapat pengaruh dari kelompok teman sebaya. Artinya peran kelompok teman sebaya cukup besar dalam membentuk perilaku, karena biasanya siswa memiliki keterikatan kuat terhadap siswa yang memiliki eksistensi yang sedang mencari jati diri.

³⁶ Barbara Cloroso, *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Persekolahan Hingga SMU*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 46.

Lemahnya emosi remaja sulit untuk mengontrol perilaku mana yang baik dan kurang baik.

3) Media Sosial

Semakin berkembangnya teknologi semakin sulit untuk mengendalikan dalam batas penggunaan, banyak adegan-adegan yang memberi edukasi yang tidak baik. Sekarang ini banyak tontonan yang dijadikan tuntunan dengan adegan kekerasan yang ditampilkan. Banyak aksi *bullying* yang ditunjukkan dalam adegan yang memicu terjadinya *bullying* verbal maupun fisik. Contoh perilaku *bullying* sederhananya seperti menghasut, memboikot, hingga tindakan kekerasan perkelahian, pemukulan, penindasan, dan pembunuhan sering berseliweran diberbagai media sosial. Tidak jarang lagi ketika anak-anak sudah berada di sekolah, sering ditemui perilaku negatif yang merugikan temannya.

Anak-anak atau remaja tidak semuanya mampu bersikap bijak dalam penggunaan media sosial, bahkan sekarang ini setiap anak sudah memiliki akunnya sendiri-sendiri. Pengaruh media sosial yang ditonton entah melalui youtube, tiktok, instagram, whatsapp, dan media lainnya dijadikan sarana untuk meluncurkan aksinya dalam menindas seseorang. Hal semacam ini apabila tidak segera ditindaklanjuti akan lebih memunculkan dampak yang lebih berbahaya dan bisa mendapatkan pidana.

4) Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap timbulnya *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat menimbulkan *bullying* adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi masalah yang sulit

dihadapi, hal ini berpengaruh karena akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Sebagaimana diketahui tidak semua orang tua memiliki kekayaan yang bisa memuaskan keinginan anak-anaknya. Tidak jarang memiliki keterbatasan ekonomi yang cukup mengkhawatirkan, sehingga tidak jarang siswa melakukan tindakan *bullying* seperti pemalakan dan perilaku *bullying* lainnya.

Biaya pendidikan merupakan nilai uang dari sumber daya pendidikan yang dibutuhkan untuk mengelola dan menyelenggarakan pendidikan, oleh karenanya untuk menghitung biaya pendidikan harus terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan sumber daya pendidikan termasuk kualifikasi atau spesifikasi dan jumlahnya, untuk mengelola dan menyelenggarakan pendidikan. Menurut Fadilah dan Wiyani manajemen pembiayaan memiliki tiga tahapan penting yaitu tahap perencanaan keuangan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian. Manajemen pembiayaan merupakan sebuah proses dalam mengoptimalkan, mengalokasikan sumber dana dan mendistribusikannya sebagai fasilitas pendukung proses pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien.³⁷

Perilaku *bullying* didasarkan oleh faktor internal yang berasal dari anak dan eksternal dari kondisi keluarga dan masyarakat sebagai berikut:³⁸

- 1) Perilaku agresif
- 2) Kurangnya rasa simpati dan empati terhadap orang lain
- 3) Tidak terbuka dalam mengekspresikan perasaan

³⁷ Mambaul Ngadimah, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Pembiayaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo," *Edukasi* 3, no. 2 (2023): 219-220.

³⁸ Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*" *Jurnal Penelitian Dan PPM* 4 no. 2 (2017): 328-329.

- 4) Tidak paham bahaya dari perilaku *bullying*
- 5) Keluarga tunggal atau broken home
- 6) Senioritas
- 7) Situasi sekolah yang diskriminatif
- 8) Kondisi lingkungan sosial yang memburuk

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying*

Adapun berikut ini faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa yang terdiri dari beberapa hal sebagai berikut.³⁹

a. Faktor pendukung guru dalam menangani perilaku *bullying*

- 1) Komitmen dan dukungan dari para guru sebagai tenaga pendidik.
- 2) Mata pelajaran IPS yang kaya akan ilmu sosial.
- 3) Berkembangnya nilai-nilai positif yang menjadi budaya sekolah dalam setiap kegiatan.
- 4) Komunikasi dan kedekatan antara guru dengan siswa.
- 5) Terdapat sarana dan prasarana yang memadai seperti layanan BK dan alat peraga BK.

b. Penghambat guru dalam menangani perilaku *bullying*

- 1) Minimnya pengetahuan tentang *bullying*.
- 2) Kondisi siswa yang masih labil dan kontrol diri yang lemah.
- 3) Pengaruh negatif dari teknologi atau media sosial dan tayangan tv yang kurang mendidik.

³⁹ Septi Wahyuningrum, "Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah *Bullying* Di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan," *PPKn* 5 no. 1 (2017): 10-96.

- 4) Kondisi lingkungan yang tidak harmonis dikeluarga dan pengaruh negatif dari lingkungan luar rumah.

Selain itu terdapat kegiatan yang menjadi pendukung guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa yakni dengan diselenggarakannya sosialisasi. Sosialisasi dilakukan oleh pihak sekolah yang dibantu oleh beberapa guru inti yang menggandeng pemateri dari dinas sosial. Kegiatan tersebut terselenggara karena masih minimnya pengetahuan yang dimiliki siswa terhadap perilaku *bullying*, karenanya pihak sekolah tanpa ragu langsung mendatangkan pemateri yang berkompeten dibidangnya. Sosialisasi yang diselenggarakan ini memiliki harapan untuk menumbuhkan nilai-nilai positif yaitu seperti saling tolong menolong, menumbuhkan rasa empati, perhatian sehingga tidak muncul rasa ingin menyakiti, saling berbagi, sehingga kekerasan sosial seperti *bullying* tidak akan terjadi karena masing-masing dari siswa sudah terbentuk karakter yang baik.⁴⁰

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan peneliti, terdapat penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kedekatan. Adapun untuk menghindari anggapan mencontoh penelitian yang telah ada, maka peneliti menjelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian pertama oleh Mochammad Ryan Hermawan, 2022. "*Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal melalui pembelajaran IPS (Studi Kasus IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)*".⁴¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* verbal adalah keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan individu. Penanaman sikap anti *bullying* verbal

⁴⁰ Lustianti Anggita Yuni Pratiwi. "Implementasi Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMPN 2 Sleman." *Kebijakan Pendidikan* 9, no. 2, (2020): 165.

⁴¹ Mochammad Ryan Hermawan, "Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal melalui pembelajaran IPS (Studi Kasus IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)," (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 110.

yang ditanamkan pada pembelajaran IPS adalah, sikap toleransi dan peduli terhadap sesama. Terdapat tiga peranan guru dalam pembelajaran IPS terhadap pencegahan *bullying* verbal yaitu peran guru dalam pembelajaran IPS sebagai role model terhadap pencegahan *bullying* verbal dan peran guru dalam pembelajaran IPS sebagai motivator terhadap pencegahan *bullying* verbal. Persamaan dari penelitian saat ini dan terdahulu adalah studi kasus di kelas VIII. Perbedaan dari penelitian saat ini dan terdahulu adalah lokasi penelitian.

2. Penelitian kedua oleh Anggraini Noviana , 2021. "*Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*".⁴² Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat kasusu *bullying* di SD Negeri banding. Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut yaitu saling ejek antar siswa sehingga menimbulkan *bullying* fisik berkelahi. Pemicunya karena terjadi perselisihan antar kelas dan adanya gaya hidup setiap anak yang berbeda serta memiliki kepentingan yang berbeda. Seiring dengan berkembangnya teknologi anak juga dapat melihat tontonan *bullying* yang lebih bervariasi dan menerima informasi dari media sosial. Adapun upaya yang bisa dilakukan dalam menangani *bullying* dilakukan secara mandiri oleh guru. Guru berusaha memberi pendekatan kepada siswa baik yang menjadi pelaku maupun korban *bullying*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Wira Sambano, 2020. "*Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan Bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu*".⁴³ Berdasarkan hasil penelitian bentuk *bullying* yang ada di SMPN 24 Kota

⁴² Anggraini Noviana, "Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan," (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2021), 83.

⁴³ Dimas Wira Sambano, "Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu," (Tesis IAIN Bengkulu, 2020), 111.

Bengkulu *bullying* fisik adalah tindakan menyakiti orang lain dengan cara melibatkan anggota badan atau sentuhan fisik antara pelaku dan korban yang dilakukan secara terus-menerus. *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, mengganggu, mendorong, dan melempar kertas. *Bullying* verbal yang ada di SMPN 24 Kota Bengkulu seperti mencela, mencemooh, dan memfitnah. Terakhir *Bullying* Secara tidak langsung (non verbal) seperti merusak barang, mengucilkan dan menghindari peserta didik yang lain. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi *bullying* diantaranya, memberikan hukuman, memberikan himbauan/nasehat, melakukan pengawasan, memberikan penghargaan, dan bekerjasama dengan orang tua atau memanggil orang tua siswa ke sekolah. Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah mengkaji peran guru dalam menangani *bullying* . Perbedaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah tempat dan waktu penelitian.

4. Penelitian keempat oleh Yasih Chykita Papatungan, 2019. "*Penanaman Nilai Keislaman dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta*".⁴⁴ Hasil dari penelitian ini adalah masih terdapat *bullying* di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta yaitu *bullying* fisik berupa memukul, berkelahi, pemalakan, menendang, menyenggol, mendorong, mencubit, serta menginjak kaki. *Bullying* verbal berupa mengejek dengan memanggil sebutan nama orang tua, mengejek fisik, kemampuan akademik serta pekerjaan orang tua. memberi julukan nama, mengolok-olok, serta menebar gosip. Penanaman nilai keIslaman dalam mencegah perilaku *bullying* di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta yaitu, pembiasaan, ibrah dan amtsal, pemberian nasihat. Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah topik penelitian.

⁴⁴ Yasih Chykita Papatungan, "Penanaman Nilai Keislaman dalam Mencegah Perilaku Perundungan di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta," (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 124.

Perbedaannya adalah penelitian saat ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sambit, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta.

5. Penelitian kelima oleh Ria Mutmainah Manwar, 2022. "*Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisasi Terjadinya bullying Antar Sesama Siswa UPT SPF SD Inpres Melengkeri II Kota Makassar*".⁴⁵ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisasi terjadinya *bullying* antar sesama siswa UPT SPF SD Inpres Malengkeri II Kota Makassar adalah sebagai teladan bagi siswa dan membantu siswa dalam menerima dan menghargai perbedaan sedangkan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai toleransi sebagai upaya meminimalisasi terjadinya *bullying* antar siswa UPT SPF SD Inpres Malangkeri II Kota Makassar adalah melalui nasihat, pengaturan tempat duduk, kegiatan pembiasaan dan pemasangan media cetak di dinding sekolah. Persamaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah pendekatan menggunakan kualitatif. Perbedaan penelitian saat ini dan terdahulu adalah lokasi penelitian. Adapun berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang berada di gambar tabel 2.1 sebagai berikut:



⁴⁵ Ria Mutmainna Manwar, "*Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisasi Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa UPT SPF SD Inpres Melengkeri II Kota Makassar*," (Tesis UMM Makassar, 2022), 146.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

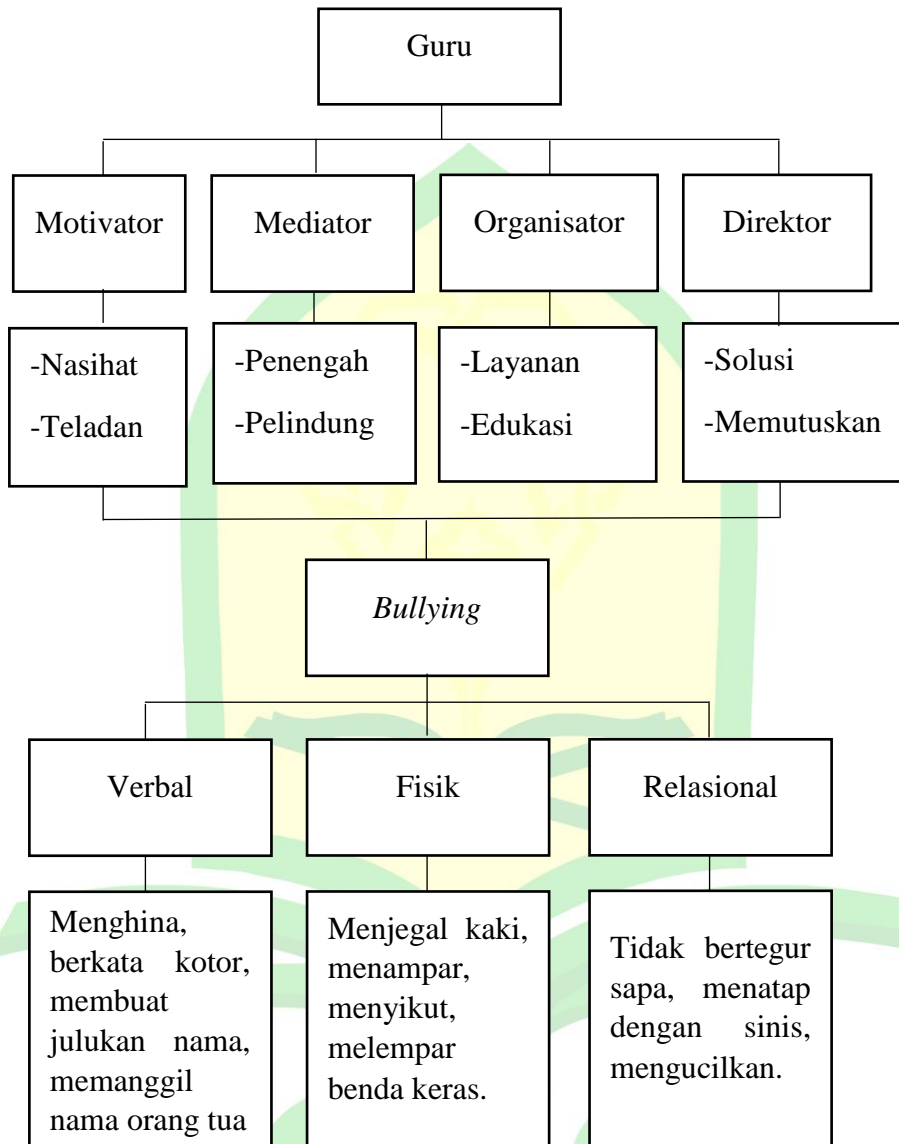
No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga.	Persamaan	Perbedaan
1	Mochammad Ryan Hermawan, 2022. Penanaman Sikap Anti <i>Bullying</i> Verbal melalui pembelajaran IPS Studi Kasus IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu. UIN Sunan Ampel Surabaya.	Metode penelitian, Topik penelitian	Lokasi penelitian
2	Anggraini Noviana, 2021. Peran Guru dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. UIN Raden Intan Lampung.	Topik penelitian, subjek penelitian, metode penelitian	Lokasi penelitian
3	Dimas Wira Sambano, 2020. Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan <i>Bullying</i> di SMPN 24 Kota Bengkulu. IAIN Bengkulu.	Metode penelitian, Topik penelitian	Lokasi penelitian, Subjek penelitian
4	Yasih Chykita Paputungan, 2019. Penanaman Nilai Keislaman dalam Mencegah Perilaku	Topik penelitian	Subjek penelitian, Lokasi penelitian

	<i>Bullying</i> di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.		
5	Ria Mutmainah Manwar, 2022. Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisasi Terjadinya <i>bullying</i> Antar Sesama Siswa UPT SPF SD Inpres Melengkeri II Kota Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.	Topik penelitian	Subjek penelitian, Lokasi penelitian, Metode penelitian

C. Kerangka Pikir

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa *bullying* bisa saja terjadi di sekolah, hanya saja setiap fenomena yang terjadi tidak mudah untuk mengungkapkannya. Bentuk perilaku *bullying* ada tiga, *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional. Berangkat dari permasalahan ini peran guru sangat dibutuhkan, selain dari guru peran kedua orang tua juga menjadi pendukung dalam menangani *bullying*. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, teladan, mediator, fasilitator, direktor dan evaluator. Oleh karena itu mengingat pentingnya peran guru dalam mencetak generasi penerus bangsa, ditangan gurulah muncul tunas-tunas yang bermoralitas.

Adapun di bawah ini merupakan kerangka pikir dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada gambar 2.1 yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana dengan rumusan masalah diatas peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung di lokasi.⁴⁶ Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam IPS yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia dalam kawasannya.⁴⁷ Artinya untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial dengan mengedepankan interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian peneliti mendeskripsikan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Adapun lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menganalisis mengenai peran guru IPS dalam menangani *bullying*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, serta latar sosial sasaran

⁴⁶ Sugarti, *Desan Penelitian kualitatif Sastra*, (Malang: Universities Muhammadiyah Malang, 2020), 39.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

penelitian yang ditulis dalam tulisan naratif.⁴⁸ Jadi peneliti ingin menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin menggali lebih dalam tentang peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Sekolah ini merupakan lembaga formal yang berada di JL. Pajajaran No. 11, Ds. Campursari, Sambit, Ponorogo. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena, terdapat kesesuaian topik yang diangkat untuk dijadikan objek penelitian yakni tentang peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Hal tersebut sejalan sebagaimana permasalahan yang tengah terjadi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo karena, masih kedapatan siswa yang melakukan tindakan *bullying*.

Penelitian ini dilakukan di bulan Maret-April 2024 yang dilakukan secara bertahap, adapun jadwal penelitian ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Okto 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024
1	Penyusunan Proposal	✓						
2	Seminar Proposal		✓					
3	Perizinan			✓				
4	Jadwal Penelitian				✓			
5	Pengolahan Data					✓		

⁴⁸ Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

6	Penyusunan Penelitian						✓	
7	Penyajian Laporan							✓

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau keterangan yang diperoleh melalui pengamatan atau pencarian melalui sumber-sumber tertentu, data ini berupa keterangan dari seseorang yang dijadikan responden maupun dari dokumen guna keperluan dalam penelitian. Data berupa fakta, informasi maupun keterangan. Data ini berbentuk non numerik karena data dalam penelitian ini akan banyak digunakan untuk mengangkat fenomena sosial.⁴⁹ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying*. Adapun kegiatan observasi dan wawancara untuk mencari informasi yang meliputi beberapa narasumber:

- a. Kepala sekolah Bapak Edi Wuryanto S.Pd. S.Kom.
- b. Guru IPS Bapak Hadi Sihono S.Pd dan Ibu Palupi Hapsari S.Pd.
- c. Guru Bimbingan dan Konseling Ibu Ningrum
- d. Perwakilan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang telah tersedia serta dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, dan mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder berupa dokumentasi seperti literatur buku jurnal, artikel, internet

⁴⁹ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), 204.

maupun seuber lain yang dapat mendukung keabsahan penelitian ini.⁵⁰ Sumber sekunder ini diperoleh mulai dari kegiatan mendokumentasi setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa.

Dara sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Profil madrasah berupa visi, misi, dan tujuan sekolah
- b. Modul ajar sekolah mata pelajaran IPS

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini utamanya adalah mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan.⁵¹ Proses pengumpulan data ini meliputi beberapa instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵²

1. Observasi

Observasi menurut Sugiyono adalah teknik yang diterapkan untuk mendapatkan dan menemukan data dengan cara membandingkan data lainnya.⁵³ Penelitian yang dilakukan adalah peneliti melakukan observasi langsung non partisipan dan tak terstruktur. Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti melakukan pengamatan tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi berupa rambu-rambu pengamatan. Peneliti akan melakukan observasi terkait peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa di kelas VIII SMP

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 297.

⁵¹ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Kaya, 2019), 157.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 224.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 63.

Negeri 1 Sambit Ponorogo. Objek yang akan diteliti yaitu pendidik dan peserta didik dengan cara mengamati pembelajaran yang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk menggali informasi dengan cara bertatap muka serta bertanya langsung kepada informan.⁵⁴ Penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang mana peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, oleh karena itu peneliti hendaknya menyusun pedoman wawancara.⁵⁵ Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala sekolah Bapak Edi Wuryanto, S.Pd. S.Kom.
- b. Guru IPS Bapak Hadi Sihono S.Pd dan Ibu Palupi Hapsari S.Pd.
- c. Guru Bimbingan dan Konseling Ibu Ningrum
- d. Perwakilan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah ada. Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data ialah pernyataan yang tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk kepentingan pengujian suatu peristiwa.⁵⁶ Dokumentasi digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data yang telah dilakukan selama observasi dan wawancara, dokumentasi dalam penelitian yang digunakan untuk meneliti kasus di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo berupa gambar serta tulisan lainnya seperti foto saat observasi, profil sekolah, infrastruktur, jumlah pendidik dan siswa.

⁵⁴ Ditha Prasetyani, "Menggunakan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *Lontar* 6, no. 1, (2019): 17.

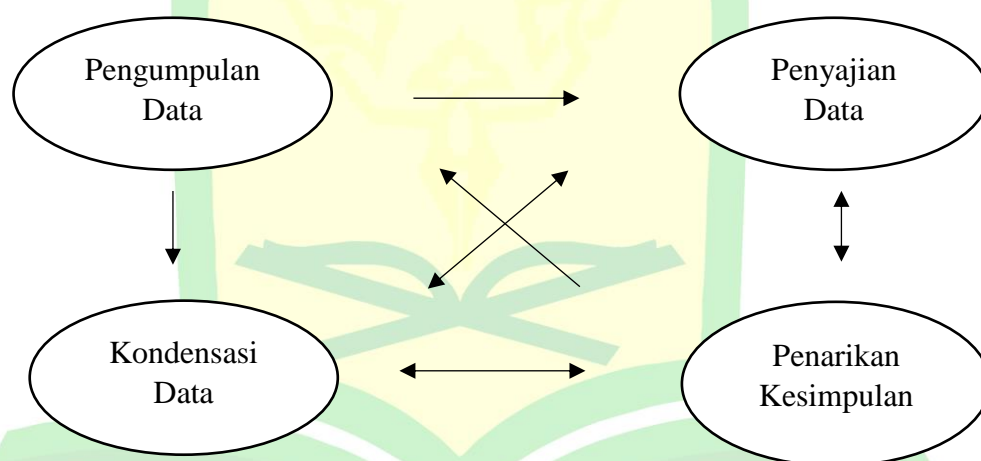
⁵⁵ Roso Fandi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Tegalrejo: Leutikaprio, 2016), 26.

⁵⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif atau lebih spesifiknya menggunakan metode interaktif. Sugiyono berpendapat bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁷ Adapun alur model analisis data yang digunakan peneliti ini adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana sebagai berikut:⁵⁸

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana (2014)



1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis saat penelitian, tujuannya dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Data yang dikumpulkan ini dibutuhkan oleh peneliti untuk melengkapi data yang dibutuhkan pada saat penyusunan penelitian. Pengumpulan data bisa diperoleh dari berbagai macam sumber yang terpercaya. Manakala peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 244.

⁵⁸ Matthew B. Miles, A. Michale Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (America: Sage Publications, 2014), 32.

dengan standar yang telah ditetapkan.⁵⁹ Pada tahapan ini dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada dilapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data ini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal penelitian mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 104.

valid dan konsisten maka penelitian kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, yang mana kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁰ Dengan demikian melalui kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan mulai sejak awal tapi mungkin juga bisa tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Penggunaan model interaktif sebagaimana yang disampaikan oleh Miles, Huberman, dan Saldana dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau masih kurang jelas. Disini peneliti berusaha untuk memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, kemudian peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu, kondensasi data, Penyajian data, penarikan kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data merupakan konsep penting dalam konsep validitas dan konsep reliabilitas, menurut positivisme disesuaikan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya.⁶¹ Manfaat dari pengecekan keabsahan data yakni melihat data yang belum sempurna kemudian dilakukan penyempurnaan data. Setelah data dirasa sesuai maka disusun sesuai dengan bagiannya. Untuk mencapai keabsahan data atau kebenaran penelitian, maka yang dilakukan peneliti adalah:

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

⁶¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 321.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Pengamatan merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis.⁶² Dengan cara inilah kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali, dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengecek data deskripsi yang diamati di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo baik salah tidaknya. Dengan meningkatkan ketekunan ini diharapkan pengamatan dapat menemukan hasil yang benar-benar valid dari data yang diperoleh peneliti.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶³ Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu Bapak Hadi Sihono, S.Pd dan Ibu Palupi Hapsari, S.Pd selaku guru IPS, Bapak Edi Wuryanto, S.Pd. S.Kom., selaku kepala sekolah, Ibu Sri

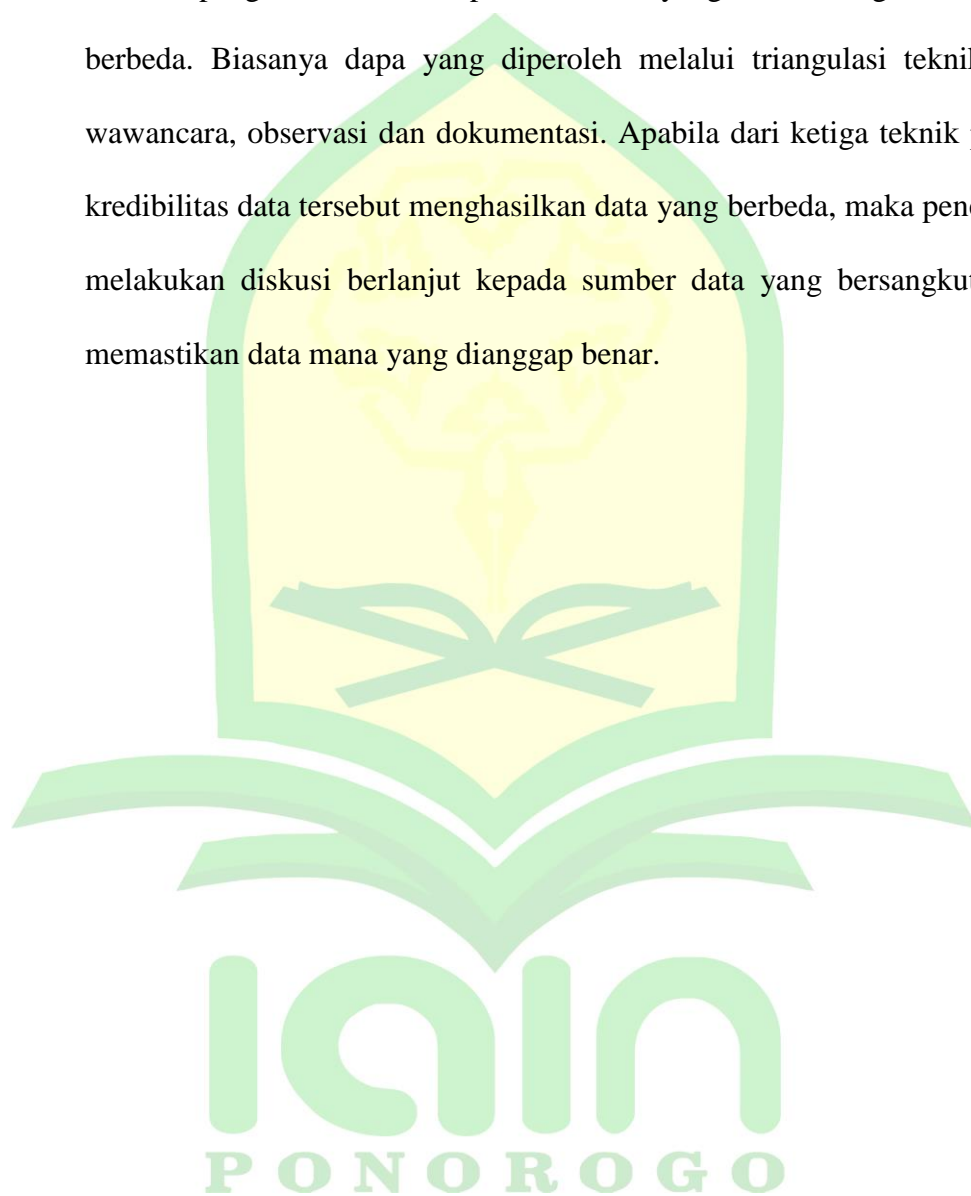
⁶² Hakim Abdul, *Metode Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 93-94.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 189.

Wahyuningrum, S.Pd selaku guru BK dan perwakilan Siswa untuk memperoleh kesamaan dalam memberikan informasi kepada peneliti.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Biasanya data yang diperoleh melalui triangulasi teknik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila dari ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi berlanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Sekolah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sambit Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Ponorogo. Awal mulanya sekolah SMPN 1 kecamatan Sambit bernama Sekolah Teknologi (ST) Negeri 2 Ponorogo pada tahun 1968 yang beralamatkan di Dusun Tamansari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Kemudian ST Negeri 2 Ponorogo di Sambit, berintegrasi menjadi SMPN 4 Ponorogo pada tahun 1979. Hingga pada akhirnya setelah melalui proses pada tanggal 9 Oktober 1982 berubah nama menjadi SMPN 1 Sambit. Berdasarkan SK Pendirian Nomor. 0299/0/1982 tanggal 9 Oktober 1982. Pada tahun 1991 alamat SMPN 1 Sambit berpindah ke Desa Campursari Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo yang beralamatkan di JL. Pajajaran No. 11, Ds. Campursari, Sambit, Ponorogo, Telp. (0352) 311211.⁶⁴

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Cerdas, Terampil, dan Berbudi Luhur Serta Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman Dan Takwa”.⁶⁵

b. Misi

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/03-05-2024

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/03-05-2024

1) Terkait dengan Visi “Cerdas”

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan aspek pengetahuan, baik pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.
- b) Menyelenggarakan pembinaan kompetensi siswa baik dibidang akademik maupun non akademik.
- c) Menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berdaya saing pada jenjang di atasnya.
- d) Menyelenggarakan sistem penilaian yang akuntabel.
- e) Memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.
- f) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- g) Memenuhi fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan.

2) Terkait dengan Visi “Terampil”

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berfikir dan bertindak kreatif serta produktif.

3) Terkait dengan Visi “Berbudi Luhur”

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, semangat dan percaya diri peserta didik.
- b) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku santun, peduli, dan pembelajar sepanjang hayat bagi peserta didik.

4) Terkait dengan Visi “Iman dan Taqwa”

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan lulusan yang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- b) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang bagi peserta didik di sekolah.
- c) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan toleransi dan menghormati dalam kehidupan sekolah.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Terwujudnya warga sekolah yang memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
- 3) Terwujudnya pencapaian delapan standar nasional pendidikan.
- 4) Berkembangnya potensi setiap peserta didik sesuai tuntutan standar kompetensi lulusan.
- 5) Berkembang dan berdayanya potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
- 6) Terlaksananya penguatan pendidikan karakter dan Gerakan literasi sekolah.
- 7) Terbangun jejaringan atau kerjasaman antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- 8) Tumbuh dan berkembangnya budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.

- 9) Tumbuh dan berkembangnya etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi.
- 10) Terwujudnya kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi.
- 11) Terwujudnya penguasaan ilmu pengetahuan teknologi.
- 12) Terbangunnya jiwa kompetitif pada diri peserta didik.

3. Profil Guru dan Siswa

a. Profil Guru

Adapun profil guru di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Profil Guru SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Jumlah Guru/ Staf	Jumlah	Negeri	Swasta	Keterangan
Guru Tetap	31	25	6	1 Kepsek
Guru Tidak Tetap/ Guru Bantu	6	-	-	GTT

b. Profil siswa 2023/2024

Adapun profil siswa-siswi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024 dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Profil Siswa SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Kelas	Jumlah
VII	102
VIII	100
IX	87

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan terkait peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru IPS dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Sekolah merupakan lingkungan tempat siswa mendapatkan pelajaran untuk bekal kehidupan, karena tujuan utama pendidikan sekolah sebagai sarana sosialisasi siswa dalam membentuk perilaku sesuai dengan norma dan perilaku dalam masyarakat. SMP Negeri 1 Sambit merupakan salah satu lembaga sekolah yang menekankan karakter kepada siswa, karena sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri selayaknya mereka memerlukan bantuan, saling menghormati dan saling melengkapi satu sama lain. Peran guru IPS dalam kaitannya dengan menangani perilaku *bullying* sudah ditekankan oleh bapak ibu guru. Hal ini sudah menjadi keharusan karena guru memiliki upaya dalam mendidik, membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa kepada siswa sesuai dengan nilai dan norma.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Hadi Sihono, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMPN 1 Sambit adalah sebagai berikut:

“Guru IPS berperan penting dalam menangani *bullying* karena pasti tentang ilmu sosial yang berkaitan tentang kemasyarakatan, peran saya biasanya saya cuma sebatas memberitahu semacam pengarahan sebatas ketika terjadi masalah. Walaupun kadang-kadang dimateri disinggung mungkin ada materi yang bisa dikaitkan dengan *bullying* biasanya saya arahkan kesana.”⁶⁶

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-03-2024

Pada saat melakukan kegiatan observasi di lapangan peneliti mendapatkan temuan data bahwa dalam pembelajaran IPS terdapat modul ajar yang membahas mengenai larangan konflik sosial, sikap saling toleransi dan kerjasama.⁶⁷ Seperti halnya yang dikatakan Ibu Palupi Hapsari, S.Pd, sebagai berikut:

“Sudah beberapa kali disampaikan mulai dari kelas VII sampai kelas VIII, juga ada di jam-jam pembelajaran juga saya sampaikan bahkan di modul ajar juga sudah saya masukkan berkaitan dengan antisipasi perilaku *bullying*.”⁶⁸

Selain itu hasil wawancara dari Andhita dan Mia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit menambahkan bahwa:

“Tanggapannya guru cepat dan sigap dalam menangani kaitannya dengan *bullying*, terus biasanya kalau ada yang lapor langsung disuruh untuk ke kantor.”⁶⁹

Sebagai tenaga pendidik guru harus mampu melaksanakan tugasnya dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan melatih siswanya. Adapun peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit, terdapat peran lain guru yang bisa dilibatkan seperti motivator, mediator, organisator dan direktor.

Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Hadi sebagai berikut:

Sebagai motivator biasanya dengan memberi nasihat sekaligus pengertian kepada anak yang intinya jangan sampai kita itu saling menyakiti, yang apabila diibaratnya seperti kalau kita itu seperti satu badan jadi kita harus

⁶⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/18-02-2024

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/18-03-2024

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-03-2024

menjaga dengan yang lainnya agar kita bisa hidup rukun dan nyaman. Mediator biasanya setelah kejadian itu ya berusaha untuk mendamaikan seperti saya suruh untuk bersalaman atau minta maaf. Kalau sebagai organisator melalui kegiatan sosialisasi yang kami selenggarakan kepada anak-anak melalui kegiatan sosialisasi dari sekolah dan layanan yang dibutuhkan siswa tentunya. Kemudian kalau director biasanya saya sendiri selaku pemimpin dalam menyelenggarakan pembelajaran dikelas saya putuskan masalah dengan sebijak dan seadilnya sesuai dengan persoalan yang dialami siswa.⁷⁰

Peran guru sebagai motivator adalah guru memberikan motivasi yang menumbuhkan kedewasaan siswa dengan nasihat yang diberikan. Nasihat ini bertujuan untuk menjauhkan siswa dari perilaku yang menjadi asal muasal seseorang melakukan perilaku *bullying*. Guru juga harus memberikan teladan yang baik, karena perilaku yang ditunjukkan guru juga dapat dijadikan teladan oleh siswa. Peran guru sebagai mediator berusaha untuk mendamaikan siswa dengan menjadi penengah, karena utamanya menjadi penengah ini adalah untuk mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi siswa melalui guru. Guru juga memberikan perlindungan terhadap korban *bullying* dengan catatan tidak menyalahkan atau memojokkan pelaku sepenuhnya atas perbuatan yang dilakukan. Guru sebagai organisator adalah memberikan kemudahan dengan menyediakan layanan terbuka untuk siswa agar dapat menyampaikan apa yang menjadi keluh kesahnya. Sekaligus mengadakan sosialisasi dalam waktu tertentu untuk memberikan pemahaman siswa bahwa perilaku *bullying* sangat membahayakan. Terakhir guru sebagai direktor guru harus bisa mencari solusi

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-03-2024

yang terbaik dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Sebagai pemimpin guru diibaratkan sebagai pemandu perjalanan karenanya guru harus menjadi pemimpin yang dapat memutuskan persoalan dengan memberi keputusan yang tepat.

Sebagaimana dengan observasi dapat disimpulkan bahwa terdapat peran guru dalam menangani perilaku *bullying*. Peran yang dilakukan dalam menangani perilaku *bullying* beberapa peran nyata telah dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo yaitu dengan melalui sosialisasi dan memberikan tugas berupa kuisisioner.⁷¹ Adapun kegiatan sosialisasi dilakukan dalam kurun waktu dua hari dari tanggal 13-14 Maret 2024 dengan mendatangkan narasumber dari Dinas Sosial Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa untuk melakukan gerakan anti *bullying*. Sedangkan pemberian tugas semacam kuisisioner diberikan oleh siswa pada waktu pelaksanaan P 5 dari sekolah dan didampingi oleh bapak ibu guru terlebih guru IPS juga ikut serta terlibat. Peneliti mengambil dokumen berupa foto saat melakukan observasi di lapangan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Sosialisasi Penanggulangan *Bullying* Kelas VIII



Gambar 4.2 Mengerjakan Tugas Kuisisioner *Bullying* Kelas VIII A

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/21-03-2024

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui dokumentasi seperti yang diajukan pada gambar tersebut menunjukkan adanya upaya dari bapak ibu guru di SMP Negeri 1 Sambit bahwa peran guru dalam menanggulangi *bullying* sudah dilakukan secara nyata untuk menimalisir terjadinya kasus *bullying* yang terus terjadi di sekolah.⁷² Hal ini disampaikan oleh Bapak Edi Wuryanto, S.Pd., S.Kom. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sambit sebagai berikut:

Untuk penanggulangannya menyampaikan kepada siswa bahwa *bullying* itu tidak baik, dan kemudian kami mengadakan sosialisasi dengan narasumber dari dinas sosial kabupaten ponorogo untuk istilahnya memberikan stretching dan refresing kalau penyampaiannya dari bapak ibu guru saja mungkin anak-anak kurang antusias itu-itu saja yang disampaikan, kalau narasumber dari luar ada penjelasan yang lebih detail dan lebih bervariasi sehingga anak-anak lebih paham jelasnya seperti apa.⁷³

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII adalah sebagai motivator, mediator, organisator dan direktor. Peran motivator berupa memberikan motivasi yang menumbuhkan kedewasaan siswa dengan nasihat yang diberikan dan memberikan teladan yang baik karena perilaku yang ditunjukkan guru juga dapat dijadikan teladan oleh siswa. Guru sebagai mediator berusaha mendamaikan siswa dengan menjadi penengah untuk mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi siswa, dan memberikan perlindungan kepada korban *bullying* dengan tidak menyalahkan pelaku sepenuhnya. Guru sebagai organisator memberi kemudahan dengan menyediakan layanan terbuka untuk siswa

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 13/D/03-05-2024

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/18-03-2024

menyampaikan apa yang menjadi keluh kesahnya, dan mengadakan sosialisasi untuk memberikan pemahaman siswa bahwa perilaku *bullying* sangat membahayakan. Guru sebagai direktor guru harus bisa mencari solusi yang terbaik dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa, dan guru harus menjadi pemimpin yang dapat memutuskan persoalan dengan memberi keputusan yang tepat.

Mengingat berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, masih kedapatan siswa yang melakukan perilaku *bullying*, kasus semacam ini harus mendapatkan perhatian khusus dari guru karena perilaku *bully* terus dilakukan oleh siswa. Seperti halnya ketika mendapatkan nasihat atau imbauan dari guru tanpa sadar siswa melakukan *bullying* sehingga menimbulkan perkelahian, terkadang nasihat yang diberikan oleh guru diabaikan tanpa dihiraukan. Sehingga mau tidak mau bapak ibu guru harus selalu memantau kondisi siswa dan memberikan nasihat secara langsung pada saat siswa melakukan *bullying*.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sambit Ponorogo

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja, *bullying* bisa terjadi dimana saja namun kebanyakan perilaku *bullying* sering terjadi di sekolah. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sehingga menemukan beberapa kasus *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, *bullying* verbal seperti menghina, berkata kotor, membuat julukan nama yang tidak pantas dan memanggil teman dengan nama orang tua. Sedangkan *bullying* fisik seperti menjegal kaki, menampar, menyikut, melempar benda atau barang dan menarik jilbab. *Bullying* relasional seperti tidak bertegur sapa, memandang dengan sinis dan mengucilkan dari kelompok tertentu.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hadi Sihono, S.Pd. selaku guru IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sebagai berikut:

Yang saya tahu disini ada beberapa anak yang kadang-kadang menyebut nama orang tua siswa lain, itu bisa masuk ke *bullying* verbal termasuk yang paling banyak terjadi disini sama berkata kotor terus mengejek teman itu yang paling sering. *Bullying* fisik pernah ada mbak tapi jarang, kejadiannya waktu anak mengerjakan atau nulis dengan mengambil barangnya kadang-kadang ambil pulpen misalnya atau menyembunyikan barang milik temannya pas mau digunakan biasanya itu timbul keributan kecil tidak sengaja menyikut, terus anak laki-laki itu suka menyeleding temanya pas jam-jam diluar pelajaran sama menarik jilbab anak putri itu juga jarang terjadi. Kalau relasional ada setiap anak itu kadang-kadang punya karakter yang keras, paling anak itu dikucilkan karena anak perempuan suka geng-gengan. Jadi kalau anak tidak suka sama temannya dikucilkan kadang sampek dipelototo itu juga ada tapi jarang.⁷⁴

Perilaku *bullying* apabila dibiarkan begitu saja akan terus terjadi berulang-ulang, karena tidak ada tindakan yang bisa menghentikan seseorang untuk melarang perbuatannya. Seseorang akan merasa bahwa tindakan yang dilakukan hanya biasa saja, namun tanpa sadar justru tindakan yang dianggapnya biasa saja ini akan berakibat fatal dikemudian hari. Bentuk *bullying* sekecil apapun itu baik dilakukan atas dasar dengan rasa sengaja maupun tidak sengaja tetap saja dikategorikan *bullying*, karena perilaku ini ditandai dengan perilaku pelemahan dari orang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah. Hanya saja bentuk

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-03-2024

pelemahan diri yang dilakukan seseorang biasanya banyak yang tidak menyadari atas perbuatan yang sudah dilakukan.

Selanjutnya dari hasil observasi selama melakukan kegiatan penelitian di kelas VIII peneliti menemukan berberapa hal yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, dimana hal semacam ini hampir terjadi setiap harinya. Siswa di kelas VIII secara umum itu sering melakukan tindakan *bullying* verbal terhadap siswa lainnya. *Bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa kelas VIII adalah dengan memanggil nama teman dengan sebutan nama orang tua. Hal ini sudah menjadi hal yang mungkin biasa saja terjadi, namun tidak jarang siswa yang menerima perkataan tersebut merasa orang tuanya tidak dihargai. Di sekolah tersebut juga masih kedapatan siswa yang membuat julukan nama inisial yang tidak pantas, ada juga beberapa siswa yang melontarkan kata yang tidak baik atau umpatan terhadap temannya.⁷⁵



Gambar 4.3 Siswa Melakukan *Bullying* Verbal



Gambar 4.4 Kondisi Siswa di Kelas VIII

Selanjutnya *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa kelas VIII biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki seperti menendang, menyikut, mejejal kaki dan melepar benda dengan benda yang keras. Sehingga tidak jarang ada beberapa siswa yang sampai terkena luka gores atau luka memar karena tindakan yang

⁷⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/21-03-2024

dilakukan oleh teman. Namun *bullying* seperti ini bisa dikatakan jarang terjadi karena siswa akan langsung mendapat teguran dan sanksi yang tegas dari sekolah. Kaitannya dengan hal ini sekolah tidak membenarkan *bullying* fisik manakala sampai benar-benar terjadi, karena pada sebelumnya juga telah ditekankan bahwa yang melanggar peraturan akan mendapatkan sanksi. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa guru baik guru mapel, guru kelas maupun dari guru BK dan pihak terkait lainnya.

Sebagaimana dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di lingkungan sekolah, ada beberapa media cetak seperti poster atau papan pengumuman yang terpasang menjelaskan larangan *bullying* di sekolah.⁷⁶ Tindakan semacam ini perlu dilakukan mengingat siswa ini sering melakukan tindakan yang tanpa sadar telah melakukan aksi *bullying* baik didalam maupun diluar jam pembelajaran. Ini merupakan langkah awal bagi para guru sebagai pendidik dan juga salah satu langkah awal dalam aksi penolakan *bullying* di sekolah.⁷⁷

Selanjutnya *bullying* relasional merupakan tindakan *bullying* yang sebenarnya tidak diketahui oleh pihak dari luar. Perilaku *bullying* ini bersifat tertutup karena terjadi pada siswa yang biasanya hanya siswa itu saja yang dapat merasakan dan jarang diketahui oleh guru. *Bullying* relasional terjadi karena persoalan pribadi siswa sehingga menyebabkan permusuhan hingga membuat seseorang tersingkirkan dan terkucilkan karena memiliki kelompok atau circle tertentu. Perlakuan yang diterima ini biasanya berupa perilaku yang tidak saling sapa, menatap dengan sinis dan dikucilkan dari kelompok tertentu.

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/18-03-2024

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 12/D/03-05-2024

Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan andhita siswa dari kelas VIII A mengatakan bahwa:

”Paling sering itu perempuan karena biasanya perempuan itu suka geng-gengan itu sama melotot kadang kalau tidak merasa cocok sama temannya, kayak dikucilkan.”⁷⁸

Pada saat peneliti melakukan observasi berikutnya di kelas VIII A guru juga turut sepakat dan membenarkan atas terjadinya *bullying* yang kerap kali dilakukan oleh siswa. Sebagai guru tentunya mereka merasa khawatir jika perilaku tersebut tidak segera dihentikan, karena bertindak semena-mena sudah diluar batas dan tindakan tersebut menjadi pemicu tindakan *bullying* sehingga tumbuh perilaku tidak menghargai orang lain. Sebagai guru IPS merasa bahwa guru IPS juga berperan penting dalam menangani *bullying* siswa. Guru selalu mengingatkan kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* dengan memberikan nasihat dan tidak lupa untuk saling meminta maaf satu sama lain dengan berjabat tangan.⁷⁹

Beberapa siswa yang memang masih sering melakukan *bullying* tanpa memperdulikan kondisi temannya masih terjadi di beberapa kelas, seringnya melakukan pelanggaran ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran yang dimiliki siswa tentang bahayanya perilaku *bullying*. Dari pihak guru memberikan teguran terhadap siswa namun masih kurang pemahaman yang dimiliki oleh siswa. Namun tidak jarang ada beberapa siswa yang tanggap dan cepat melaporkan jika terjadi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-03-2024

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/18-03-05-2024

Menanggapi masalah perilaku *bullying* yang kerap terjadi di sekolah, tidak luput menjadi perhatian Bapak Edi Wuryanto selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Sambit, beliau berpendapat bahwa:

Yang pasti saya sendiri merasa miris dengan tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah terlebih jika di sekolah kami yang sampai mengalami. Tapi yang namanya masalah mau bagaimanapun harus dihadap bersama-sama terlebih masalah seperti ini itu dialami oleh anak-anak kami. Kami berusaha sebaik mungkin untuk mengantisipasi perilaku siswa yang suka mengganggu temannya *bullying*. Kontribusi dari guru yang sebenarnya yang bisa membantu siswa keluar dari masalah-masalah *bullying*.⁸⁰

Berkembangnya kasus ini harus menjadi perhatian lebih, mengingat berdasarkan observasi yang dilakukan masih banyak anak yang kurang pemahaman mengenai bentuk-bentuk dari *bullying*. Pemahaman tentang *bullying* harus selalu disampaikan kepada siswa, bahwa perilaku ini merugikan semua pihak. Berikut ini peneliti mengambil dokumentasi berupa foto saat pembelajaran IPS sedang berlangsung dan disampaikan oleh Bapak Hadi untuk mengenali perilaku *bullying*.⁸¹



Gambar 4.5 Kondisi Siswa Pada Saat Pembelajaran Kelas VIII C



Gambar 4.6 Sosialisasi Guru IPS Untuk Penanggulangan *Bullying* Kelas VIII

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/18-03-2024

⁸¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 14/D/03-05-2024

Disimpulkan beberapa bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo berupa tindakan *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* relasional. *Bullying* verbal yang mereka lakukan ini berupa tindakan menyebut nama orang tua siswa, membuat inisial nama julukan yang tidak pantas dan tindakan ini merupakan perilaku yang paling banyak terjadi di sekolah. *Bullying* verbal lainnya adalah mengolok-olok, mengejek dan berkata kotor. Selanjutnya *bullying* fisik berupa tindakan melempar benda yang keras kepada teman karena merasa diabaikan, menyikut, mejejal kaki dan perilaku tersebut kebanyakan anak laki-laki yang melakukannya. Terakhir *bullying* relasional, *bullying* ini juga banyak terjadi dimana terjadi kasus berupa tindakan mengucilkan dari kelompok tertentu sekaligus menatap temanya dengan penuh amarah atau sinis, hal ini dikarenakan banyak anak perempuan membuat circle dengan kelompok aktif dan kelompok kurang aktif atau pendiam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

Setiap guru pasti memiliki kesempatan dan kemampuan dalam menangani perilaku *bullying*. Untuk menangani terjadinya *bullying* alih-alih memberi hukuman, guru lebih memprioritaskan iklim positif, menciptakan suasana yang hangat, hubungan yang saling mendukung dan juga keterlibatan semua siswa didalam kelas. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengajar siswa di kelas VIII SMPN 1 Sambit Ponorogo, dengan membangun pedoman yang jelas dan tegas terhadap *bullying*, membuat kesepakatan dengan siswa tentang konsekuensi yang didapatkan dari perilaku *bullying*. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Palupi dalam wawancara berikut ini:

Sebenarnya disini itu satu guru dengan yang lain itu sama-sama bekerjasama untuk mengantisipasi *bully* entah itu kita menyelipkan itu tadi melalui pembelajaran atau entah itu dengan sosialisasi, entah itu selogan, entah itu nanti anak-anak dikasih tugas untuk membuat poster *bullying* ya seperti itulah yang bisa kami berikan untuk anak-anak. Nahkan setelah program semacam itu diberikan dan yang paling utama itu waktu sosialisasi dari dinsos, tapi tidak lupa guru pasti tetap mengarahkan *bullying* masuk ke materi kita. Antisipasi *bullying* yang kami kerjakan ini pasti kami lakukan secara bersama baik dari guru BK, wali kelas, kepala sekolah, jadi dukungan satu dengan yang lain itu pasti sangat dibutuhkan.⁸²

Dengan demikian adanya gerakan membangun pedoman yang tegas dan jelas menjadi mudah terlaksananya peran guru dalam menangani perilaku *bullying*. Terlebih dari pihak guru IPS juga mendapatkan banyak dukungan dari kepala sekolah, guru BK, guru mapel, dan faktor pendukung lainnya yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa.

Dukungan stake holder dilakukan sebagai salah satu komitmen guru dalam melindungi siswanya dari berbagai gangguan yang memungkinkan terjadi. Terlebih masalah *bullying* di sekolah yang semakin berkembang membuat berbagai elemen warga sekolah mulai berkomitmen harus bersatu padu menyuarakan penolakan terhadap perilaku *bullying*. Hal ini pernah dibahas oleh kepala sekolah dalam rapat guru untuk bertindak tegas terhadap perilaku *bullying*.

Pencegahan *bullying* dilakukan karena mengacu pada moto sekolah yakni berprestasi dan berkarakter. Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa agar tidak melakukan *bullying*

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/18-03-2024

kepada temannya. Komintmen dari guru ini diwujudkan dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan agar siswa dapat paham secara menyeluruh, karenanya dari pihak SMP Negeri 1 Sambit berkesempatan untuk mengundang narasumber dari dinas sosial Kabupaten Ponorogo. Hal ini disampaikan oleh Ibu Palupi sebagai berikut:

“Kemarin itu ada sosialisasi dari dinas sosial, selain sosialisasi dari guru mapel saya menyelipkan nilai-nilai yang harus diterapkan untuk mengantisipasi *bullying*, selain itu ada selogan-selogan, biasanya waktu upacara dari perwakilan guru atau kepala sekolah menyampaikan amanat tentang *bullying*”.

Penanggulangan *bullying* ini bertujuan untuk memberi pemahaman siswa tentang bahaya *bullying*, memberi pemahaman kepada siswa pentingnya saling tolong menolong, dan berempati, serta membiasakan siswa untuk saling menghormati anantara sesama teman. Fungsi dari adanya poster ini memberikan pengertian agar siswa dapat berperilaku dan berakhlak mulia sebagai mana dengan visi, misi yang ada di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Berikut ini peneliti mengambil dokumentasi berupa foto pada saat penelitian berlangsung yang mana terdapat beberapa logistik pelengkap yang menjadi faktor pendukung guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah.⁸³



Gambar 4.7 Budaya 5S Antisipasi *Bullying*



Gambar 4.8 Poster Penanggulangan *Bullying*

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 11/D/03-05-2024

Selanjutnya faktor pendukung lainnya dari orang tua siswa juga sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan sebagai gabungan dari pihak sekolah kepada wali murid untuk mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan siswa di rumah. Ini akan sangat membantu karena melalui dukungan orang tua guru juga akan lebih mudah mengawasi setiap perjalanan dan pertumbuhan siswa, sehingga dengan ini siswa bisa dipantau dan dikontrol dengan baik. Kemudian faktor pendukung yang terakhir adalah adanya sarana prasarana yang memadai. Sarana yang disediakan ini seperti layanan bimbingan konseling, pengaduan umum, kegiatan sosialisasi dan prasarana yang disediakan berupa kebutuhan baik secara material maupun non material.

Selain faktor pendukung guru IPS dalam menangani *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit pasti akan ada hambatan dalam prosesnya. Sehubungan dengan itu berikut ini merupakan faktor penghambat guru IPS dalam menangani *bullying* siswa, yaitu kondisi siswa yang labil dan kontrol diri yang lemah. Lingkungan juga menjadi salah satu alasan siswa melakukan *bullying*, karena setiap perkembangan siswa tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun lingkungan pergaulan.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ningrum sebagai berikut:

“Lingkungan yang berangkat dari rumah memiliki potensi keluarganya tidak hangat kurang perhatian sering bertikai atau broken home, sehingga memicu sama teman itu gampang emosi, lingkungan bergaul dari masyarakatnya mungkin atau bahkan anak-anak itu suka nongkrong itu juga pengaruh.”⁸⁴

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/18-03-2024

Faktor penghambat yang sebenarnya adalah media sosial, melalui handphon siswa dapat dengan mudah mengakses apapun yang ingin diketahui. Namun dari masing-masing anak ini kurang bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi, terlebih anak zaman sekarang ini lebih senang melihat video atau bermain game. Padahal jika digunakan secara bijak dengan kemajuan teknologi ini bisa dimanfaatkan untuk memberi kemudahan dalam belajar. Namun nyatanya teknologi memberi dampak atau pengaruh yang besar bagi siswa dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hadi dalam wawancara sebagai berikut:

Karena sekarang itu apa ya anak-anak itu kadang kalau ngomong selain agak keras kadang-kadang suka ngonong kasar. Katanya saya tanya pengaruh dari tiktok, youtube dan sebagainya dari internet dari media sosial, kalau ada yang ngomong ngak enek ke temannya langsung saya sampaikan biasanya saya panggil dan saya sampaikan ke guru lain termasuk guru kelas. Pengaruh paling besar untuk anak itu dari internet bahkan saya mendengar ada yang menirukan perkataan dari akun tertentu yang berbicara kotor lah itu dipakai oleh anak dan dipelesetkan.⁸⁵

Remaja memiliki karakter yang labil dan kondisi emosi yang tidak stabil. Ini merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh guru dalam mempertahankan hubungan baik antara guru dan siswa. dan arena ini jugalah menjadi penghambat guru dalam menangani perilaku *bullying*. Hal ini penulis rasakan pada saat observasi dilakukan dimana banyak siswa yang teriak ketidaktidak mampu mengontrol emosi ketika berinteraksi dengan temannya.⁸⁶

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/19-03-2024

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/03-05-05-2024

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo dikarenakan adanya dukungan dari berbagai elemen seperti dukungan stike holder atau tenaga pendidik, orang tua siswa dan sarana prasarana yang memadai. Adapun penghambat guru dalam menangani perilaku *bullying* adalah pengaruh dari media sosial, kondisi siswa yang labih mudah marah, pengaruh dari teknologi atau media sosial dan karakter yang terbentuk dari lingkungan luar sekolah.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka temuan tersebut selanjutnya dilakukan analisis data temuan hasil penelitian maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pembahasan sesuai dengan teori yang disesuaikan dengan permasalahan yang peneliti lakukan di lapangan. Berikut ini peneliti akan memaparkan dan menjawab dari rumusan masalah berdasarkan data yang sudah didapatkan, dari hasil perolehan data peneliti mendeskripsikan data yang telah didapat dan diperkuat dengan teori-teori yang telah ada sebagai berikut:

1. Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

Guru merupakan tenaga pendidik yang berperan paling utama tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis melainkan juga bertanggung jawab dalam mendidik moral siswanya. Terlebih guru IPS merupakan guru sosiologi yang didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial yang ada dimasyarakat. Secara mendasar pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan

kebutuhannya. Dengan adanya peran guru dalam membantu mewujudkan sikap sosial yang dimiliki siswa akan mengurangi perilaku *bullying* yang ada di sekolah.

Banyak peran yang bisa dilakukan guru IPS terhadap siswa, termasuk membimbing dan membangun sikap siswa untuk menghormati, peduli, toleransi, berempati, gotong-royong dan tanggung jawab untuk berinteraksi secara efektif dengan masyarakat dan lingkungan alam dalam pergaulan dan keberadaanya. Fungsi utama guru kaitannya dengan *bullying* sebagai contoh dan media perantara menyampaikan informasi untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa. Pendidikan IPS sendiri merupakan implementasi dari ilmu sosial bertujuan membantu siswa untuk memahami masalah sosial yang terjadi disekitar untuk dapat bisa mengatasi dan dapat mengambil keputusan terhadap masalah.

Hal ini sejalan dengan teori dari Sardiman yang mengatakan bahwa guru IPS memiliki peran penting dalam menangani *bullying* dengan mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi, empati dan menghargai perbedaan. Guru juga bisa memberikan edukasi seperti dengan melakukan diskusi terbuka tentang isu-isu sosial yang menjadi penyebab *bullying*. Oleh karena itu guru IPS juga dapat membantu mengidentifikasi dan mencegah perilaku *bullying* di sekolah.⁸⁷

Sebagaimana yang telah diketahui peran guru IPS di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo telah menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Peran guru IPS dalam hal ini berperan sebagai motivator, mediator, organisator dan direktor. Selain itu guru IPS memiliki upaya yang terus dijalankan dalam menangani perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Dan berikut ini merupakan peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sebagai berikut:

⁸⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 144-146.

a. Peran Guru Sebagai Motivator

1) Memberi nasihat

Untuk menangani *bullying* guru IPS tidak henti-hentinya selalu menasihati sekaligus mengingatkan kepada siswa untuk menjauhi perilaku *bullying*. Nasihat yang diberikan oleh guru IPS bisa dilakukan pada saat yang memungkinkan, nasihat yang diberikan harus memberikan dampak positif bagi siswa. Kadang tanpa disadari seseorang yang memberi nasihat itu terkesan menghakimi terlihat garang sehingga apa yang didengarnya tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa.

2) Memberi teladan

Sebagai teladan guru tidak hanya memberikan contoh perilaku yang baik, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai sosial yang ada dimateri pelajaran sehingga dapat diambil nilai kebaikan. Dengan menjadi teladan yang baik guru dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi perilaku yang positif dan menghormati satu sama lain, sehingga dapat membantu guru dalam mencegah perilaku *bullying*.

b. Peran Guru Sebagai Mediator

1) Menjadi penengah

Peran guru sebagai penengah dalam menangani perilaku *bullying* sangat penting. Guru dapat membantu meredakan konflik antara siswa yang terlibat dalam *bullying* dengan mendengarkan masalah siswa secara objektif dan memberikan dukungan emosional. Guru juga dapat mengkomunikasikan dengan menggunakan pendekatan mediasi untuk membantu siswa menyelesaikan konflik secara damai dan membangun

pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

2) Menjadi pelindung

Peran guru sebagai pelindung dalam menangani perilaku *bullying* sangat penting. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Guru sebagai pelindung harus dapat mengidentifikasi tanda-tanda *bullying*, memberikan perlindungan kepada korban dan mengambil tindakan yang sesuai terhadap pelaku *bullying*. Selain itu guru juga harus mendorong siswa untuk berani melapor kasus *bullying* dan memberikan dukungan emosional terhadap korban. Pelindung yang dibutuhkan harus pelindung yang tanggap dan proaktif, sehingga guru dapat membantu mengurangi insiden *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi semua siswa.

c. Peran Guru Sebagai Organisator

1) Memberi layanan terbuka untuk siswa

Peran guru dalam memberikan layanan terbuka untuk siswa dalam menangani *bullying* adalah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka dengan *bullying* tanpa rasa takut atau terintimidasi. Layanan ini bisa dilakukan melalui sesi konseling, forum diskusi kelas dan melalui saran pribadi. Dengan memberikan layanan terbuka guru dapat membantu siswa merasa didengar, memahami hak siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah *bullying* dengan lebih efektif.

2) Memberi edukasi dengan kegiatan sosialisasi

Peran guru dalam memberikan edukasi sosialisasi untuk siswa dalam menangani bullying sangat penting. Guru dapat menyelenggarakan sesi pelatihan atau ceramah tentang prinsip-prinsip dasar persahabatan, empati, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu guru juga dapat memanfaatkan peluang di kelas untuk mengajarkan tentang pentingnya menghormati satu sama lain, menolak tindakan kekerasan dan mendukung teman-teman mereka yang menjadi korban *bullying*. Memberikan edukasi yang berkelanjutan tentang nilai-nilai bisa membantu guru menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan mengurangi insiden *bullying* secara keseluruhan.

d. Peran Guru Sebagai Direktur

1) Memberi solusi

Guru harus mendengarkan dengan penuh perhatian ketika siswa melaporkan kasus *bullying* atau masalah yang sedang dihadapi. Kemudian guru mencari solusi sehingga masalah bisa segera teratasi sebagaimana dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

2) Memberi keputusan

Peran guru dalam mengambil keputusan dalam menangani kasus *bullying* sangat penting. Guru harus dapat memastikan keamanan dan kesejahteraan siswa serta memberikan sanksi yang sesuai kepada pelaku. Selain itu guru juga bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi setelahnya.

Berdasarkan hasil penelitian peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, yang dapat dilakukan

yakni dengan menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri anak didiknya. Nilai-nilai sosial yang dapat diambil dari IPS berupa saling menghormati, berempati, dan berkarakter baik. Selain itu program sosial lainnya yaitu dengan berinteraksi sata dengan yang lain tanpa ada rasa dendam atau rasa ingin menyakiti. Selanjutnya upaya yang bisa dilakukan guru IPS adalah dengan memberikan nasihat sekaligus memberi teladan yang baik kepada siswa, agar siswa terbiasa hidup dilingkungan yang positif.

Hal tersebut sesuai dengan teori Sudirman A.M peran guru dalam menangani perilaku *bullying* adalah sebagai motivator, mediator, organisator dan direktor. Berupa mengembangkan nilai-nilai sosial, berinteraksi satu sama lain, saling menghormati, dan berempati. Memberikan nasihat kepada siswa apabila terdapat siswa mengalami tindakan yang tidak baik, hal ini untuk memutus rantai kenakalan siswa di sekolah. Mengadakan bimbingan disela-sela waktu agar masalah cepat teratasi sehingga tidak timbul masalah baru.

2. Bentuk-Bentuk *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

Bullying berasal dari bahasa Inggris *bully*, dan dalam bahasa Indonesia mengertak atau berarti mengganggu. Komisi Nasional Perlindungan Anak mengatakan *bullying* merupakan tindakan kekerasan fisik atau psikologis dalam jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri sendiri. Barbara Coloroso berpendapat bahwa *bullying* adalah perilaku yang didasarkan pada ketidaksetaraan kekuasaan, yang

perilakunya memiliki kecenderungan untuk menyakiti atau merugikan orang lain dan kurangnya empati.⁸⁸

Adapun penelitian yang ada di kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, perilaku *bullying* yang terjadi dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *bullying* verbal, fisik dan relasional. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang ditemukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. *Bullying* verbal

Bullying verbal umumnya terjadi dikalangan laki-laki maupun perempuan, *bullying* jenis ini mudah untuk dikenali dengan indra pendengaran. Adapun *bullying* yang dilakukan oleh siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo merupakan salah satu perilaku *bullying* yang paling banyak terjadi diantaranya adalah:

1) Memanggil nama teman dengan nama orang tua

Bullying yang satu ini kerap kali terjadi dilakukan oleh siswa yang memanggil nama temannya dengan mengganti nama asli menjadi nama panggilan nama orang tua siswa. *Bullying* seperti ini sudah biasa terjadi di sekolah karena setiap siswa satu dengan yang lain juga membalas atau melakukan perbuatan serupa.

2) Berkata kotor

Siswa yang melakukan atau berkata kotor menjadi masalah yang sulit dihindari di sekolah, karena kebiasaan yang dilakukan oleh satu siswa kemudian diikuti oleh siswa lain. Sehingga perilaku semacam ini dalam berkata-kata memberi pengaruh besar terhadap siswa lain, perkataan yang

⁸⁸ Barbara Coloroso, *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2007).

tidak baik ini diperoleh dari lingkungan sosial, tontonan atau bisa juga pergaulan bebas diluar sekolah.

3) Mengejek atau mengolok-olok

Bullying selanjunya adalah kebiasaan siswa paling sering adalah mengolok-olok temanya, yang mana perbuatan ini dilatar belakangi oleh tidak terima jika diejek sehingga memungkinkan siswa lain ikut mengejek dan saling membalas ejekan tersebut.

b. *Bullying* Fisik

Bentuk *bullying* fisik mudah diidentifikasi karena bisa dilihat secara langsung oleh mata, dimana terdapat kontak secara fisik yang melukai ataupun mencederai korban. Adapun *bullying* yang dilakukan oleh siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo diantaranya:

1) Menampar

Bullying fisik ini biasanya dilakukan secara seponatan oleh siswa yang sedang berkelahi. Biasanya dilakukan oleh anak laki-laki dengan teman laki-laki sebayanya, perilaku menampar merupakan tindakan yang tidak baik jika dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Menampar merupakan tindakan yang menyakiti baik secara fisik maupun psikis, karena pastinya korban merasa apa yang dialaminya ini merupakan tindakan merendahan harga diri korban.

2) Menjegal kaki

Bullying satu ini dilakukan siswa ketika sedang bermain maupun dalam kegiatan, dalam keadaan posisi siap ketika mengikuti upacara kadang masih terjadi jegal-menjegal kaki temannya. Menjegal kaki merupakan

tindakan yang berbahaya korban jika sampai jatuh dan sampai terbentur.

3) Menarik jilbab

Selanjutnya menarik jilbab ini kebiasaan yang dilakukan oleh siswa perempuan namun tidak jarang laki-laki juga pernah sesekali melakukannya terhadap siswa perempuan. Kejadian ini jarang terjadi namun merupakan perilaku yang tidak pantas apalagi karena dengan alasan becanda.

c. *Bullying* Relasional

Bullying relasional merupakan perilaku dengan tujuan mengundar atau tindakan pengusilan. Adapun bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo diantaranya:

1) Menatap

Tindakan menatap merupakan suatu perbuatan yang hampir setiap anak ini pernah melakukannya. Biasanya dilakukan kebanyakan oleh siswa perempuan yang merasa dirinya lebih unggul, karena si korban biasanya memiliki sesuatu keunggulan yang tidak dimiliki pelaku.

2) Dikucilkan

Dikucilkan oleh teman bukan lagi masalah yang baru, biasanya dilatarbelakangi oleh antusiasme siswa pendiam yang tidak mau bermain dengan teman sebayanya yang lebih aktif. Biasanya siswa ini dikucilkan dengan berbagai alasan salah satunya dikucilkan karena tidak mau memberi jawaban kepada temannya ketika sedang ujian.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* siswa yang terjadi di kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

adalah *bullying* verbal, fisik dan relasional. Hal tersebut sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Coloroso dimana menurut pandangan bentuk dari *bullying* seperti melemahkan, melukai, menakuti, mendominasi, menekan, dan mencederai. *Bullying* verbal paling banyak terjadi di kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo seperti menghina, mengejek, mengolok-olok, berkata kotor, dan menjuluki teman. Sedangkan *bullying* fisik dan *bullying* relasional perilaku yang jarang terjadi di kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo seperti, menampar, menjegal kaki, menarik jilbab, menatap, dan mengucilkan.

Penelitian ini peneliti lebih mengutamakan pendapat yang dikemukakan oleh Coloroso bahwa *bullying* memiliki tiga bentuk perilaku *bullying* meliputi verbal, fisik dan relasional.⁸⁹ Adapun *bullying* menurut pendapat Coloroso *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan terus berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lemah dan bertujuan menyakiti secara fisik maupun secara emosional.⁹⁰

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah Nor Janah dengan judul Peran Guru IPS dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa pada Kelas VIII di MTS Negeri 4 Blitar diketahui *bullying* yang dilakukan dengan siswa hampir sama yaitu *bullying* verbal yaitu, berkata kotor, mengolok-olok, menjuluki nama yang tidak pantas, dan menjuluki nama teman dengan nama orang tua siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024

⁸⁹ Widya Ayu Sapitri, "Cegah dan Stop *Bullying* Sejak Dini". (Bogor: Guepedia, 2020), 15.

⁹⁰ Coloroso "Stop *Bullying* Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Persekolahan". (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), 10.

Adapun berikut ini merupakan beberapa faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Septi Wahyuningrum.⁹¹ Faktor pendukung guru IPS yaitu dengan munculnya kesadaran dari masing-masing pihak warga sekolah terutama guru-guru dan penerapan nilai-nilai sosial yang dikembangkan. Dukungan diperkuat dengan materi pembelajaran IPS yang kaya akan nilai, dalam pembelajaran IPS terdapat banyak nilai-nilai positif, seperti nilai pembentuk karakter, sikap mengargai, sikap toleransi, menumbuhkan rasa empati, peduli sehingga merasa yakin bahwa dengan nilai-nilai tersebut dapat terhindar dari perilaku *bullying*.

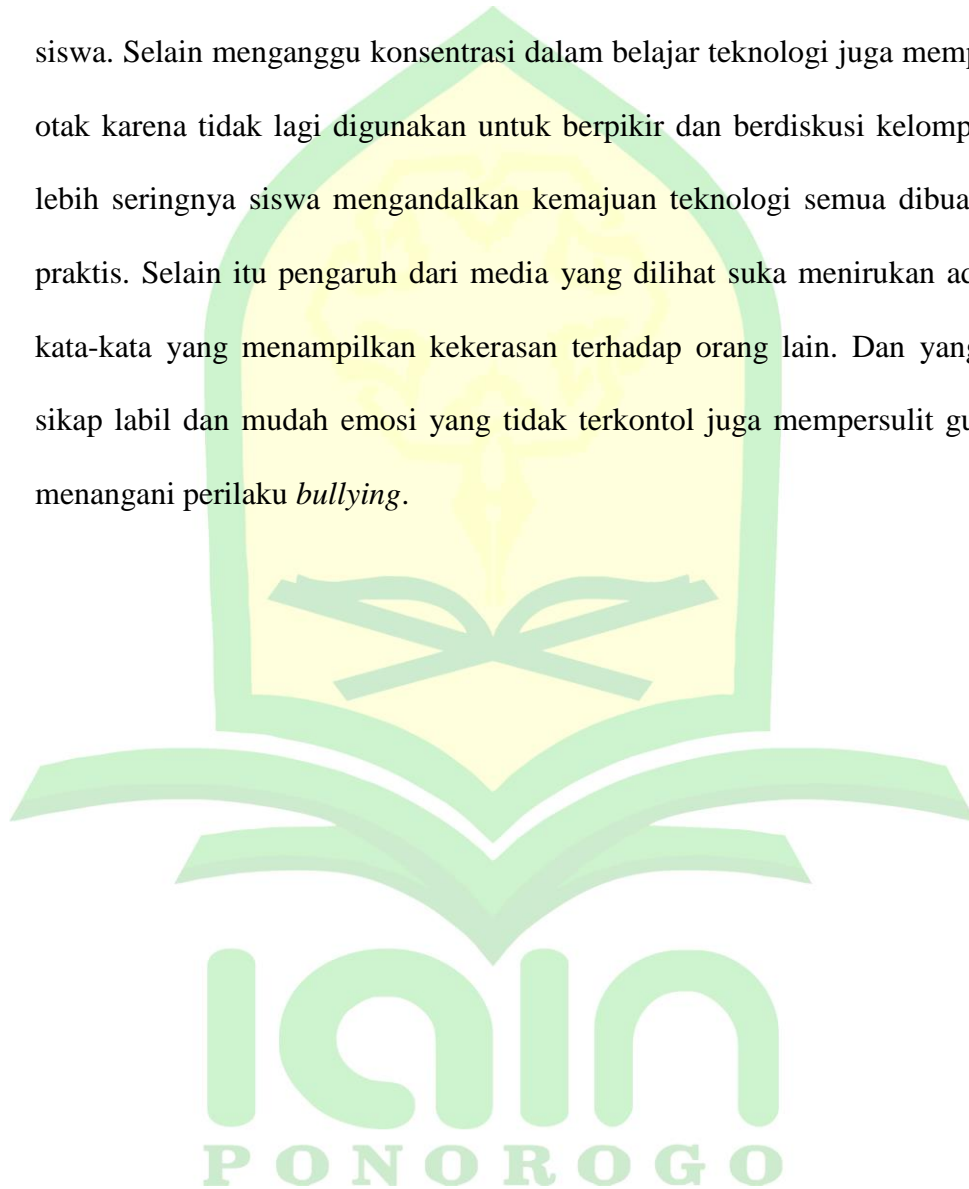
Dukungan dan kontribusi yang dilakukan oleh stike hoder ini juga memberikan kemudiam bagi guru IPS dalam menjalankan perannya. Terlebih selama ini dalam mengawasi siswa guru IPS juga merasa kewalahan dalam menghadapi perilaku *bullying* siswa. Seperti pada saat guru IPS memberikan wejangan atau nasihat selalu ada beberapa siswa yang memprofokasi untuk menentang. Tidak jarang setelah nasihat diberikan setelah sekian menit setelah itu siswa kembali berulah dan lupa untuk memperbaiki diri. Selain dukungan dari guru juga mendapat dukungan dari orang tua siswa yang berperan penting untuk mengawasi siswa selama di rumah. Kemudian faktor pendukung yang terakhir yakni adanya sarana prasarana yang memadai.

Selain faktor pendukung terdapat penghambat guru IPS dalam menangani *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, faktor penghambat yang pertama adalah lingkungan dimana anak dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Siswa akan mudah dan cepat tanggap terhadap perilaku

⁹¹ Septi Wahyuningrum, "Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah *Bullying* Di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan," *Jurnal PPKn* 5, no. 1 (2017: 10-96).

negatif yang ditimbulkan dari lingkungan hidupnya, sehingga pengaruh dari luar kemudian dibawa masuk ke dalam sekolah.

Begitu juga dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, membuat pola pikir anak menjadi terpengaruh akan hak-hal yang negatif. Hp, tv, maupun media atau aplikasi juga memberi pengaruh yang tidak baik kepada siswa. Selain mengganggu konsentrasi dalam belajar teknologi juga mempengaruhi otak karena tidak lagi digunakan untuk berpikir dan berdiskusi kelompok malah lebih seringnya siswa mengandalkan kemajuan teknologi semua dibuat menjadi praktis. Selain itu pengaruh dari media yang dilihat suka menirukan adegan dan kata-kata yang menampilkan kekerasan terhadap orang lain. Dan yang terakhir sikap labil dan mudah emosi yang tidak terkontrol juga mempersulit guru dalam menangani perilaku *bullying*.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa kesimpulan yang bisa dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024 meliputi: a) Sebagai motivator, guru memberikan nasihat dan teladan yang baik untuk mengantisipasi terjadinya *bullying*. b) Sebagai mediator, guru menjadi penengah dan pelindung yang utamanya guru sebagai perantara untuk berkomunikasi sekaligus menjamin keamanan siswa dalam segala situasi dan kondisi. c) Sebagai organisator, memberi layanan terbuka untuk siswa dalam menyampaikan keluhan menjadi korban *bullying* dan memberikan edukasi serupa dengan kegiatan semisal sosialisasi. d) Sebagai direktur, guru memberikan solusi dan keputusan atas masalah yang sedang dihadapi siswa untuk kemudian mendapatkan keputusan sebagaimana yang telah terjadi.
2. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024 meliputi: a) *Bullying* verbal seperti menghina, berkata kotor, membuat julukan nama yang tidak pantas dan memanggil teman dengan nama orang tua. b) *Bullying* fisik seperti menjegal kaki, menampar, menyikut, melempar benda yang keras dan menarik jilbab. c) *Bullying* relasional seperti tidak bertegur sapa, memandang dengan sinis dan mengucilkan dari kelompok tertentu.
3. Faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2023/2024 adalah: a) Faktor pendukung meliputi bimbingan dan kontribusi dari para guru melalui kerjasama dan tersedianya sarana seperti kegiatan sosialisasi dan prasarana seperti

terpasangnya poster. b) Sedangkan penghambat guru IPS dalam menangani perilaku *bullying* siswa kelas VIII adalah kondisi siswa yang labil, mudah emosi, pengaruh dari teknologi atau media sosial dan karakter yang terbentuk dari lingkungan luar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan Hasil Penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan tolak ukur dan bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo peran guru yang sudah dilakukan mulai dari penanaman sikap anti *bullying* dengan melakukan beberapa kegiatan seperti sosialisasi, semoga kedepannya kegiatan semacam ini terus selalu diselenggarakan. Hal ini sebagai salah satu bentuk pencegahan sejak dini dalam menangani perilaku *bullying*.
2. Bagi guru IPS yang mengampu di kelas VIII diharapkan harus lebih sabar dan telaten untuk selalu memberikan nasihat dalam menangani perilaku *bullying* siswa. Terlebih siswa yang duduk dibangku kelas VIII ini memang terkenal dengan sebutan kelas luar biasa. Disebut kelas luar biasa karena di kelas VIII ini sebagian besar memiliki perilaku *bullying* yang potensinya jauh lebih tinggi dari pada kelas lain. Oleh karena itu sebagai guru IPS harus selalu memberikan teladan yang baik, agar menjadi guru panutan untuk siswa-siswi dalam menerapkan sikap anti *bullying*.
3. Bagi siswa sebagai generasi muda anak bangsa yang memiliki kepekaan dan sikap toleransi yang tinggi diharapkan dapat menerapkan dan mentaati nilai sosial sekaligus nasihat dari bapak ibu guru. Hal ini dilakukan agar kelak dewasa nanti kita dalam hidup bermasyarakat mampu membangun hubungan sosial dengan baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam dan mengembangkan penelitian terutama terkait tentang peran guru IPS dalam menangani

perilaku *bullying*, karena peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga selanjutnya peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Selain itu peneliti juga berharap dapat memberikan contoh atau keteladanan dalam melakukan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hakim. *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Adiyono. "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*." *Jurnal* 6, no. 3 (2022): 68-94.
- Alwi, Said. *Pelaku Bullying di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Basir, Alqis Bahnan. *Aku Adalah Agen Perubahan*. Magetan, Jawa Timur: CV Media Grafika, 2023.
- Budianto, Enggran Eko. "Kasus *bullying* penganiayaan siswa di SMPN 2 Mojokerto." *Detik.com*. 2024. <https://www.detik.com/tag/bullying>. diakses 31 Januari 2024.
- Budiman, Arief. *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Banyumas, Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2021.
- Bustamam. *Guru Sang Penyemangat*. Jakarta: PT Metaforma Internusa, 2021.
- Chakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut?* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.
- Coloroso, Barbara. *Stop Bullying*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Coloroso, Barbara. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2007.

- Cloroso, *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Persekolahan Hingga SMU*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Elhan. "Bullying dalam Pendidikan." *Jurnal Edukasi* 3, no. 17 (2008): 125-131.
- Fandi, Roso. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Tegalrejo: Leutikaprio, 2016.
- Hermawan, Mochammad Ryan. "Penanaman Sikap Anti *Bullying* Verbal melalui pembelajaran IPS (Studi Kasus IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Hidayat, Rahmad. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Humaisi, M. Syafiq. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012.
- Husein, Latifah. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2017.
- Ihsan, Diah. "FSGI mencatat kasus bullying di satuan pendidikan sejak bulan Januari-September 2023 mencatat sebanyak 23 kasus bullying." kompas.com. 2023. <http://amp.kompas.com/edu/read/2023/10/03/105633671/selama-januari-september-2023-23-siswa-alami-bullying-dan-2-meninggal>, diakses 11 Oktober 2023.
- Janah, Indah Nor. "Peran Guru IPS dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa pada Kelas VIII di MTS Negeri 4 Blitar." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

- Manwar, Ria Mutmainna. “Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisasi Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa UPT SPF SD Inpres Melengkeri II Kota Makassar.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022.
- Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. America: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mulyasa. *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mu’in, Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ngadhimah, Mambaul. “Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Tahfidzh Al Furqon Ponorogo.” *Edukasi* 3, no. 1 (2023): 184.
- Ngadhimah, Mambaul. “Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Pembiayaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo.” *Edukasi* 3, no. 2 (2023): 219-220.
- Ni’matuzahroh. *Aplikasi Psikologi di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Perss, 2019.
- Olweus. *Bullying at School*. Australia: Blackwell, 1994.
- Paputungan, Yasih Chykita. “Penanaman Nilai Keislaman dalam Mencegah Perilaku Perundungan di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Permata, Ira. “Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja.” *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan* 3, no. 1 (2022): 97-109.
- Prasetyani, Ditha. “Menggunakan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan.” *Jurnal Lontar* 6, no. 1 (2017): 59-72.

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Priyatna, Andri. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Putra, Ilham Pratama. "Kasus Perundungan di Indonesia Peringkat Lima Besar Dunia." Medcom. 2023. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0KvPeqlb>, diakses 24 Oktober 2023.
- Sambano, Dimas Wira. "Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu." IAIN Bengkulu, 2020.
- Santoso, Meilanny Budiarti. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*." *Jurnal Penelitian Dan PPM* 4, no. 2 (2017): 68-89.
- Sapitri, Widya Ayu. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Sapitri, Widya Ayu. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia, 2020.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Siska, Yulia. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Kaya, 2019.
- Sugarti. *Desan Penelitian kualitatif Sastra*. Malang: Universities Muhammadiyah Malang, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wahidyanti, dkk. “Gambaran Karakteristik Siswa SMP Dalam Mengontrol Emosi.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 5, no. 1 (2021): 124-136.
- Wahyuningrum, Septi. “Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah *Bullying* Di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan.” *Jurnal PPKn* 5, no. 1 (2017): 75-83.
- Wardhana, Katyana. *Buku Panduan Melawan Bullying*. Menteng: 2015.
- Wiyani. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Yuni Pratiwi, Lustianti Anggita. “Implementasi Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMPN 2 Sleman.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 89-106.
- Yusuf, Syamsul. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.